



**KOMUNIKASI NONVERBAL ANTARA GURU DAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) SDLB DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

OLEH:

RIVA ELIENDRA OKTAVIANI

NIM. 2130302049

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**



**NONVERBAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND DEAF
STUDENTS AT THE STATE SPECIAL NEEDS ELEMENTARY SCHOOL
1 LIMA KAUM**

THESIS

**Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree (S-1) in the
Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of
Ushuluddin, Adab, and Da'wah UIN Mahmud Yunus Batusangkar**

**BY:
RIVA ELIENDRA OKTAVIANI
NIM. 2130302049**

**DEPARTMENT OF ISLAMIC COMMUNICATION AND
BROADCASTING PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BATUSANGKAR
2025**



التواصل غير اللفظي بين المدرسين والأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (الصم) في المدرسة الخاصة 1
ليما كاوم

الوصف

(S-1) برنامج دراسي مكتوب كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس
كلية أصول الدين الأدب والدعوة الإسلامية والاتصال والإذاعة الإسلامية
عين محمود يونس يونس باتوسانجكار

بقلم

ريفا ليندرا أوكتافياني

الرقم الجامعي: ٢١٣٠٣٠٢٠٤٩

برنامج دراسة الاتصال الإسلامي والإذاعة الإسلامية
كلية أصول الدين والأدب والدعوة الإسلامية
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتوسانجكار

٢٠٢٥

ABSTRAK

Riva Eliendra Oktaviani, NIM 2130302049, Judul Skripsi “Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi nonverbal antara guru dan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa 1 Lima Kaum serta mengidentifikasi hambatan hambatan seperti apa dalam penerapan komunikasi nonverbal antara guru dan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu guru SDLB dan kepala sekolah SLBN 1 Lima Kaum, dengan menggunakan teori komunikasi nonverbal yaitu *Expressive Behavior*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dari reduksi data, penyediaan data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian penjaminan keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu di SLBN 1 Lima Kaum terdiri dari empat bentuk utama: bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata & fisik, serta penggunaan simbol. Semua bentuk ini penting untuk menunjang pemahaman siswa dalam proses belajar. Namun, ada dua hambatan utama yang dihadapi, yaitu keterbatasan fasilitas kelas dan kondisi emosional siswa yang sering berubah-ubah. Guru dituntut untuk adaptif dan peka agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

Kata kunci: Komunikasi nonverbal, tunarungu, expressive behavior

ABSTRACT

Riva Eliendra Oktaviani, NIM 2130302049, Title: “Nonverbal Communication Between Teachers and Special Needs (Deaf) Students in the Special Needs Elementary School at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.” Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar.

This study aims to explore the strategies of nonverbal communication between teachers and deaf students at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum and to identify the challenges encountered in implementing such communication. Employing a descriptive qualitative research method, primary data were collected from teachers and the principal of the school. The study utilizes the Expressive Behavior theory as its theoretical framework. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure data validity, prolonged engagement and triangulation methods were applied.

Findings reveal that nonverbal communication between teachers and deaf students encompasses four primary forms: body language, facial expressions, eye and physical contact, and the use of symbols. These forms are crucial in facilitating students' comprehension during the learning process. However, two significant obstacles were identified: limited classroom facilities and the fluctuating emotional states of students. These challenges necessitate teachers to adopt adaptive strategies and maintain emotional sensitivity to ensure effective teaching and learning outcomes.

Keywords: Nonverbal communication, deaf students, expressive behavior

المخلص

ريفا إيندرا أوكتافياني، رقم التسجيل **الرقم الجامعي: ٢٠٤٩.٣٠.٢١٣٠**، عنوان البحث "التواصل غير اللفظي بين المعلم والأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة) الصم (في المدرسة الابتدائية الخاصة للصم في مدرسة لوا باياسا الحكومية 1 ليما كاوم". برنامج دراسات الاتصال والإعلام الإسلامي، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس باتوسنغار.

يهدف هذا البحث إلى معرفة استراتيجية التواصل غير اللفظي بين المعلم والأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة) الصم (في المدرسة الابتدائية الخاصة للصم في مدرسة لوا باياسا الحكومية 1 ليما كاوم، بالإضافة إلى تحديد العقبات التي تواجه تطبيق هذا النوع من التواصل.

نوع البحث هو بحث وصفي نوعي، معتمداً على مصادر بيانات أولية تشمل معلمي المدرسة الابتدائية الخاصة للصم ومدير المدرسة. تم استخدام نظرية السلوك التعبيري في التواصل غير اللفظي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما تحليل البيانات فتم عبر تقنيات تقليص البيانات، تنظيمها، واستخلاص الاستنتاجات، مع ضمان مصداقية البيانات من خلال التمديد في المشاركة والتثليث.

أظهرت نتائج البحث أن التواصل غير اللفظي بين المعلم والطلاب الصم في المدرسة يتضمن أربعة أشكال رئيسية: لغة الجسد، تعابير الوجه، الاتصال البصري والبدني، واستخدام الرموز. كل هذه الأشكال ضرورية لتعزيز فهم الطلاب خلال عملية التعلم. ومع ذلك، هناك عقبتان رئيسيتان: محدودية مرافق الصفوف الدراسية والحالة العاطفية المتقلبة للطلاب. لذلك، يُطلب من المعلمين التكيف والتحلي بالحساسية لضمان فعالية العملية التعليمية.

الكلمات المفتاحية: التواصل غير اللفظي، الصم، السلوك التعبيري

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
المخلص	iii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Sub Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Defisini Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Komunikasi Non-verbal	12
1. Pengertian Komunikasi Nonverbal	12
2. Karakteristik dan Ciri-Ciri Komunikasi Nonverbal	15
B. Teori Komunikasi Nonverbal	28
C. Tunarungu	30
1. Pengertian Tunarungu	30
2. Penyebab Anak Tunarungu	34
3. Jenis-jenis Anak Tunarungu	35
4. Karakteristik Anak Tunarungu	36
D. Penelitian Relevan	38
1. Rifngatul Aulia (2022)	38
2. Fadhil Muhammad (2022)	39

3. Vadisa (2022).....	40
4. M. Fachri Anwar (2021).....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Latar dan Waktu Penelitian	43
C. Instrumen Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Temuan Penelitian	49
1. Temuan Umum	49
2. Temuan Khusus	53
B. Pembahasan.....	75
1. Komunikasi Nonverbal (<i>Expressive Behavior</i>) Antara Guru dan Siswa Tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum	77
2. Hambatan Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum.....	79
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Peserta Didik SLBN 1 Lima Kaum	6
Tabel 4.1 Data Subjek Primer	53

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Gambar yang memperlihatkan Ibu Putri menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah menjelaskan huruf A..... 56
- Gambar 4.2 Gambar yang memperlihatkan Ibu Putri menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah menjelaskan huruf I..... 57
- Gambar 4.3 Gambar yang memperlihatkan kartu yang berisi angka, huruf, gambar, dan warna sebagai bentuk simbol-simbol yang digunakan guru untuk media pembelajaran siswa SDLB 63
- Gambar 4.4 Gambar yang memperlihatkan suasana kelas 1,2,3 menggunakan banyak pola, warna, dan gambar untuk pembelajaran 64
- Gambar 4.5 Gambar yang memperlihatkan Ibu Dasni mencolek bahu siswa untuk mendapatkan perhatiannya 65
- Gambar 4.6 Gambar yang memperlihatkan fasilitas berupa cermin yang sangat penting dan membantu proses belajar bagi siswa tunarungu 69

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang yang dibagi kepada orang lain. Komunikasi bersifat fundamental dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan bagi manusia dalam rangka pertukaran informasi, komunikasi identik dengan melibatkan pesan sebagai alat untuk tukar-menukar informasi, terciptanya kebersamaan antara komunikator dengan komunikan. (Huda, 2022)

Komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena aktivitas komunikasi merupakan bagian dari sistem dan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Miller mengatakan bahwa komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menstransmisikan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan Soewarno Handaya Ningrat mengatakan bahwa komunikasi adalah proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antara sesama manusia. Proses interaksi atau hubungan satu sama lain yang dikehendaki oleh seorang dengan maksud agar dapat di terima dan dimengerti antara sesamanya. (Florida, 2022)

Komunikasi akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Hadirnya komunikasi membuat hal-hal yang tidak menarik sekalipun bisa menjadi perbincangan dan pembahasan yang menarik. Saat ini banyak hal sesuai dengan kepentingannya masing-masing, banyak yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti komunikasi tidak pernah menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut timbul disebabkan pesan yang diberikan tidak tersampaikan dengan baik dan menimbulkan hambatan. Keadaan lingkungan yang tidak stabil, pembawaan komunikator yang kurang mampu untuk konsisten terhadap informasi yang didapat dan komunikasi yang tidak paham apa yang disampaikan menjadi penyebabnya. (Imama, 2022).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dimana bentuk nonverbal. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Dalam komunikasi yang hampir otomatis, komunikasi nonverbal digunakan, dengan demikian komunikasi nonverbal bersifat permanen dan selalu ada komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Nonverbal juga dapat dipahami sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirim dan ditafsirkan sebagaimana dimaksud dan mampu menimbulkan respon dari penerima. Dalam arti lain, segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan tanda-tanda verbal seperti ucapan, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa simbol-simbol, seperti gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lain-lain. Bentuk komunikasi nonverbal itu sendiri meliputi bahasa isyarat wajah, kata sandi, seragam, nada suara, dan intonasi (Kustiawan, 2022).

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan simbol-simbol atau bahasa tubuh yang dapat dilihat pada saat komunikasi berlangsung. Seperti halnya dengan pergerakan tangan pada saat menjelaskan atau membahas sesuatu yang harus dibahas dengan lawan bicara. Hal menarik dari komunikasi nonverbal adalah bahwa tingkat kepercayaan dari pembicara orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi wajah. Jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal (Nurinayah, 2023).

Secara alami, keragaman kondisi setiap individu dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antar individu. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh standar efisiensi komunikasi yang mencakup kondisi komunikan dan komunikator yang memenuhi persyaratan reseptor (indera). Akan tetapi, tidak semua orang mencapai tingkat perkembangan yang optimal, baik secara fisik maupun psikis. Ada anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi akibat dari hambatan perkembangan fisik

maupun psikis. Anak-anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi akibat hambatan perkembangan fisik dan psikisnya akan menunjukkan gaya komunikasi yang berbeda, ini menggambarkan bahwa keragaman kondisi individu dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi (Putri, 2024).

Anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan terlebih (penyandang cacat), tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus bisa dididik dan dilatih berdasarkan tingkat kecerdasannya dan jenis ketunaannya. Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengamatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat bahkan keluarga. Hal ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI No. 10 tahun 2011. Tentang kebijakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup sendiri, berprestasi sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Seperti bersosialisasi dengan lingkungan, berkreasi dan kegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan mereka dengan kehidupan luar. Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu musibah tapi amanah dari Tuhan. Orang tua, keluarga dan masyarakat harus bertanggung jawab untuk memenuhi haknya. Atas pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan upaya penanganan anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu langkah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi penelantaran dan perlakuan yang salah (Boham, 2018).

Anak berkebutuhan khusus ada bermacam ragamnya, salah satunya adalah anak tunarungu. Tunarungu merupakan salah satu kelemahan yang menjadikan seseorang sulit untuk berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan kekurangan mereka dalam pendengaran dan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal layaknya orang biasa. Hendaknya kebutuhan dalam berkomunikasi pada anak tunarungu harus segera dipenuhi, karena kemampuan dalam hal berkomunikasi merupakan salah satu penunjang kehidupan sosial di masyarakat. Anak berkebutuhan khusus yang dikategorikan memiliki kelainan pada indra pendengaran (tuna rungu) yang memiliki kemampuan mental yang sangat rendah atau jauh berbeda dengan anak normal akan mengalami kesulitan belajar apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Maka dari itu, seorang pendidik (guru) memiliki peran yang penting dalam menciptakan suasana pembelajaran bagi anak tunarungu (Lestari, 2017).

Pada hakikatnya semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan yang optimal dan bermutu, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dilahirkan dengan cacat fisik, mental, intelektual, atau emosional sehingga memerlukan penggunaan teknik pengajaran tertentu dalam proses pembelajaran. Seorang anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan manfaat dari pendidikan dalam banyak hal, termasuk menjadi lebih mandiri dan disiplin karena tidak membutuhkan bantuan dari luar. Pada penempatannya, layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (Putri, 2024).

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini didirikan dengan tujuan dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran khusus yang tepat dan sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Karena anak berkebutuhan khusus dinilai tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah pada umumnya. Mengingat anak berkebutuhan khusus salah satunya anak

tunarungu yang mengalami hambatan dalam kemampuan pendengaran maupun dalam berbicara, sehingga akan sulit bagi mereka untuk memproses pembelajaran apabila ditempatkan di kelas normal. Maka dari itu, tunarungu harus disekolahkan ditempat pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya (Mawaddah, 2021).

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk bisa bertahan hidup dan berkompetisi di era modernisasi dan globalisasi yang terpampang nyata saat ini. Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia Indonesia. Pernyataan ini diatur juga dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Saat ini pendidikan sangatlah penting dan menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi setiap manusia sehubungan dengan kehidupannya, oleh karena itu tunarungu harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak-anak normal yang lain. Namun, anak penyandang tunarungu harus dididik di sekolah khusus yang di dalamnya terdapat pendidik yang profesional (Lestari, 2017).

Agar sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik tergantung pada beberapa faktor seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa terletak pada guru SLB. Guru pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan anak berkebutuhan khusus didasari dengan tiga kemampuan yaitu, kemampuan umum merupakan kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik dalam jenis tertentu (Nurinayah, 2023).

Keterampilan komunikasi yang baik harus dimiliki oleh semua guru tidak terkecuali guru dalam bidang kebutuhan khusus. Komunikasi antara guru dengan anak penyandang tunarungu memerlukan strategi dan pendekatan komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi

biasa, hal ini karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, sehingga memerlukan cara komunikasi yang lebih khusus dan *sensitive*. Dalam melakukan komunikasi dengan anak penyandang tunarungu, penting untuk selalu menghargai dan mengakui keberadaan anak sebagai individu yang unik dan berbeda. Dengan strategi yang tepat, guru dapat membantu anak menyandang tunarungu untuk mengembangkan kemampuan hidup mereka (Sibarani, 2023).

Setiap lembaga pendidikan termasuk sekolah luar biasa sudah seharusnya bergerak dari awal sampai akhir, dimulai dari titik tujuan suatu pendidikan, sampai akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses penggalan potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan. Seperti halnya di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum, di sekolah tersebut terdapat anak tunarungu berbagai tingkatan kelas, mulai dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD, berikut tingkatan untuk SMP sampai SMA ada di sekolah tersebut. Namun untuk siswa tunarungu di tingkatan SDLB masing-masing memiliki 5 sampai 6 siswa tiap tingkatan. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum adalah salah satu sekolah luar biasa yang ada di Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Lima Kaum yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum, peneliti memperoleh data bahwa terdapat 125 siswa yang dididik di sekolah tersebut.

Tabel 1.1
Data Peserta Didik SLBN 1 Lima Kaum

No	Peserta Didik	Jumlah
1	Laki-laki	78
2	Perempuan	47
		Total : 125 Siswa

Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum berjumlah 21 orang, dengan 2 orang guru khusus mengajar tunarungu untuk peserta didik SDLB. Guru-guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum tentu memiliki latar pendidikan lulusan pendidikan luar biasa sebelumnya yang menjadi guru khusus di setiap kelas, terkecuali pada mata pelajaran umum tentunya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal menarik yang peneliti angkat, adalah di SDLB Lima Kaum, siswa-siswa di SDLB merupakan transisi pembelajaran dasar, sehingga guru perlu memahami karakteristik siswa dan menyusun pembelajaran yang sesuai.

Disinilah dilihat bagaimana penerapan komunikasi nonverbal itu berjalan. Mengingat mendidik siswa tunarungu bukanlah perkara mudah, sebab anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat atau simbol untuk berkomunikasi. Terlebih untuk mendidik peserta didik tunarungu di SDLB yang mana mereka masih sangat nol dan perlu beradaptasi terlebih dahulu, terutama dalam belajar. Sehingga para guru anak tunarungu harus mampu mengelola emosi dan profesional dalam mendidik sehingga nantinya penyampaian pesan dapat tepat sasaran sehingga tercapai maksud dan tujuan pembicaraan. Selain itu, guru SLB harus memiliki kesabaran yang tinggi, ketulusan hati, keikhlasan, kesehatan fisik, mental yang baik, dan kreativitas dari guru dalam mengajar tentunya sangat diperlukan. Terlebih ketika mengajar siswa tunarungu SDLB guru harus mampu mengajarkan kepada siswa mengenai semua hal dasar termasuk bahasa isyarat ataupun simbol-simbol yang sebelumnya tentu belum dikuasai oleh siswa tunarungu SDLB, sehingga guru mengajar masih menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu yang menggunakan komunikasi nonverbal atau biasanya disebut dengan komunikasi menggunakan isyarat atau simbol-simbol. Berdasarkan hasil pengamatan, komunikasi nonverbal yang tampak dilakukan guru SDLB di SLB N 1 Lima Kaum yaitu, mencolek untuk mendapatkan perhatian siswa, membuat gerakan tubuh, dan ekspresi wajah yang mampu dipahami oleh

siswa yang sebelumnya guru SDLB sudah berkonsultasi dengan para orang tua siswa. Ini merupakan upaya para guru untuk mempermudah proses pembelajaran maupun proses penerapan komunikasi nonverbal itu sendiri pada siswa tunarungu SDLB.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi komunikasi nonverbal serta hambatan-hambatan komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum. Maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini mendeskripsikan proses komunikasi nonverbal menggunakan Teori *expressive behavior* serta mengidentifikasi hambatan dalam komunikasi non-verbal guru dan siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *expressive behavior* komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum?
2. Apa saja hambatan dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan sub fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *expressive behavior* komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan seperti apa dalam penerapan komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini kelak mampu menjadi bahan informasi bagi pengetahuan pembaca. Serta dapat menjadi tambahan referensi pustaka dan bermanfaat bagi khalayak, khususnya penelitian tentang komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi yang memerlukan pemahaman tentang komunikasi manusia seperti komunikasi dengan penyandang tunarungu.

F. Defisini Operasional

1. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam untuk tanpa kata-kata. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan interpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tujuan. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gertur, warna, mimik wajah dan lain-lain (Indah, 2019).

2. Guru Pendidikan Luar Biasa

Guru pendidikan luar biasa, merupakan guru yang telah memperoleh ilmu dan pelatihan khusus atau ekstensif, dimana skill yang mereka peroleh dipergunakan dalam proses belajar dan mengajar kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Muhammad, 2022).

3. Tunarungu

Menurut Herawati (2007) dalam penelitian (Haliza, 2020) anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*).

Anak tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menyambut anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan pendengaran. Tidak hanya pendengaran, anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam kemampuan bicara. Pada pendengarannya mengakibatkan terhambatnya perkembang anak, sehingga akan kesulitan dalam proses pembelajaran dikelas serta komunikasi. Hal ini membuat mereka berbeda dengan anak-anak normal. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Namun, mereka mengalami keterbatasan dalam menerima, memproses, dan memahami suara, sementara kemampuan menulis mereka cukup baik. Oleh karena itu, anak-anak tunarungu membutuhkan pendekatan dan lingkungan yang berbeda dan inklusif untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, sosial, dan akademik mereka (Syafarina, 2024).

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah suatu lembaga yang dipersiapkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta menunjang masa depan yang lebih baik demi mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita serta kemampuan mereka, sebagai suatu lembaga yang menaungi anak berkebutuhan khusus maka sekolah juga berperan dalam memberikan tindakan melalui pendidikan dan untuk

mencapai tujuan pembelajaran optimal bagi peserta didik (Rizki, 2021).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Non-verbal

1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang berarti berbagi, dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Jadi secara umum komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia (Soyomukti, 2020).

Menurut Effendy (2006) komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat yaitu informatif dan persuasif. Melalui kata lain komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dibicarakan oleh pihak yang berkomunikasi. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan. Pendapat lain disampaikan oleh Tbbba yang menyatakan komunikasi adalah proses mekanistik antar manusia. Proses mekanistik memiliki arti bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu titik kepada titik yang lain secara simultan. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pihak pemberi informasi kepada pihak penerima. Sedangkan menurut Hamidi komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Pesan pada proses komunikasi disampaikan melalui elemen saluran berupa media, seperti koran, telepon, bahasa, dan lain-lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan komunikasi adalah proses

penyampaian pesan berupa informasi dari sumber sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan melalui media sebagai penyalur (Ardini, 2012).

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan simbol-simbol atau bahasa tubuh yang dapat dilihat pada saat komunikasi berlangsung. Seperti halnya dengan pergerakan tangan pada saat menjelaskan atau membahas sesuatu yang harus dibahas dengan lawan bicara. Hal menarik dari komunikasi nonverbal adalah bahwa tingkat kepercayaan dari pembicara orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi wajah. Jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal (Nurinayah, 2023).

Komunikasi nonverbal menurut Mark L. Knapp dalam penelitian (Firdaus, 2020) mengungkapkan istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Menurut Blake dan Haroldsen dalam penelitian (Mustofa, 2021) menyebutkan bahwa dalam proses penyampaian informasi dan pesan meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, pribahasa, sentuhan serta dalam berpakaian. Dalam penyampaian sebuah informasi biasanya komunikasi ini bukan hanya suara yang disampaikan melalui menggunakan gerak tubuh atau yang dikenal saat ini dengan bahasa isyarat. Objek yang digunakan biasanya potongan rambut, tangan, dan pakaian. Komunikasi nonverbal adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan suara tetapi menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan sebuah pendekatan seperti kontak mata dan lainnya.

Komunikasi nonverbal adalah bentuk penyampaian dan penerimaan pesan yang tidak menggunakan kata-kata atau bahasa lisan maupun tulisan, melainkan disampaikan melalui berbagai isyarat atau simbol yang berasal dari tubuh, suara, ruang, waktu, hingga penampilan fisik. Komunikasi ini mencakup elemen-elemen seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, intonasi suara, sentuhan, jarak antarpribadi (proksemik), serta penampilan dan gaya berpakaian. Berbeda dengan komunikasi verbal yang terstruktur dalam bentuk bahasa, komunikasi nonverbal bersifat lebih spontan dan sering kali tidak disadari, namun memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan emosi, sikap, dan maksud tertentu. Dalam banyak situasi, komunikasi nonverbal dapat memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal. Misalnya, senyuman yang tulus dapat menyampaikan rasa hangat dan keterbukaan tanpa perlu diucapkan sepele kata pun. Karena sifatnya yang universal namun sekaligus kontekstual dan kultural, komunikasi nonverbal menjadi salah satu aspek komunikasi yang paling kompleks dan menantang untuk diinterpretasikan secara tepat. Setiap budaya memiliki kode nonverbal yang berbeda, gestur yang dianggap sopan di satu budaya bisa dianggap ofensif di budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi nonverbal tidak hanya mencakup pengenalan terhadap bentuk-bentuknya, tetapi juga kemampuan untuk menafsirkan maknanya sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis dari para pelaku komunikasi. Dalam konteks hubungan interpersonal, komunikasi nonverbal sering kali menjadi indikator kejujuran dan ketulusan seseorang, karena isyarat tubuh dan ekspresi wajah cenderung lebih jujur dibandingkan dengan kata-kata yang dapat direkayasa. Banyak ahli komunikasi menekankan pentingnya unsur nonverbal dalam proses komunikasi, bahkan menyatakan bahwa sebagian besar makna dalam komunikasi tatap muka disampaikan secara nonverbal. Dengan demikian, komunikasi nonverbal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari interaksi manusia dan berperan

penting dalam membentuk pemahaman, kedekatan emosional, serta keefektifan komunikasi secara keseluruhan (Humam, 2023).

2. Karakteristik dan Ciri-Ciri Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Ronald Adler dan Goerge Rodman dalam (Ruliana, 2019) menyebutkan empat karakteristik yaitu keberadaanya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu. Eksistensi atau keberadaan komunikasi nonverbal akan dapat diamati ketika kita melakukan tindak komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan komunikasi nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena setiap orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian pesan. Ini mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, postur, jarak fisik, sentuhan, dan bahkan aspek paralanguage seperti nada suara, intonasi, atau kecepatan bicara. Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menunjang, memperkuat, atau bahkan menggantikan komunikasi verbal. (Ruliana, 2019).

Karakteristik lain dari komunikasi nonverbal adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap perilaku. Sifat ambigu ini sangat penting bagi penerima untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Adapun pembagiannya yaitu:

a. Multisaluran

Komunikasi nonverbal terjadi melalui berbagai saluran secara simultan. Misalnya, saat seseorang berbicara, mereka

mungkin menggunakan ekspresi wajah, gestur tangan, postur tubuh, dan intonasi suara pada waktu yang sama. Menurut Mark L. Knapp dan Judith A. Hall dalam (Anggraini, 2022) komunikasi nonverbal memanfaatkan banyak saluran sensorik, seperti visual (gerakan tubuh), auditif (intonasi), hingga kinestetik (sentuhan).

b. Ambiguitas Tinggi

Salah satu ciri utama komunikasi nonverbal adalah sifatnya yang ambigu. Pesan nonverbal tidak selalu memiliki makna yang universal atau eksplisit. Sebuah senyuman, misalnya, bisa berarti kebahagiaan, sopan santun, atau bahkan sinisme, tergantung pada konteks budaya dan situasional. Ambiguitas ini membuat komunikasi nonverbal sering memerlukan interpretasi berdasarkan konteks.

c. Dipengaruhi oleh Budaya

Makna dari isyarat nonverbal sangat bergantung pada budaya. Gerakan tangan atau ekspresi tertentu mungkin dianggap sopan di satu budaya, namun bisa dianggap kasar di budaya lain.

d. Menyampaikan Emosi Lebih Efektif

Komunikasi nonverbal dianggap lebih efektif dalam menyampaikan emosi dibandingkan kata-kata. Emosi seperti marah, sedih, bahagia, atau takut lebih mudah dikenali melalui ekspresi wajah atau nada suara. Paul Ekman, seorang psikolog terkenal, menunjukkan bahwa ekspresi wajah tertentu bersifat universal dan dapat dikenali di seluruh dunia, seperti ekspresi kebahagiaan atau ketakutan.

e. Bersifat Spontan

Banyak perilaku nonverbal terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Orang sering tidak menyadari bagaimana ekspresi wajah atau gerakan tubuh mereka mengungkapkan emosi atau sikap. Karena itu, komunikasi nonverbal sering dianggap lebih jujur daripada komunikasi verbal.

f. Berfungsi sebagai Pelengkap atau Pengganti Komunikasi Verbal

Komunikasi nonverbal dapat memperkuat, mengulang, menggantikan, atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal. Misalnya, anggukan kepala saat berkata “ya” memperkuat makna persetujuan. Namun, seseorang bisa mengatakan “Saya tidak marah” sambil memasang wajah tegang, ini menunjukkan adanya kontradiksi antara pesan verbal dan nonverbal.

g. Bersifat Kontekstual

Makna komunikasi nonverbal sangat tergantung pada konteksnya, termasuk tempat, waktu, hubungan antar individu, serta kondisi sosial dan emosional yang melingkupinya. Konteks membantu menentukan apakah suatu isyarat dianggap sopan, normal, atau malah tidak pantas.

Karakteristik selanjutnya adalah bahwa komunikasi nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam satu budaya, akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain (Ruliana, 2019). Ciri-ciri komunikasi nonverbal diantaranya:

- a) Disampaikan dalam satu paket. Maksudnya ketika kita melakukan komunikasi nonverbal, kita melakukannya dalam serangkaian paket komunikasi.
- b) Komunikatif. Dalam situasi interaksi, perilaku komunikasi harus bersifat komunikatif atau selalu mengkomunikasikan sesuatu.
- c) Kontekstual. Komunikasi nonverbal yang dilakukan memiliki makna yang tergantung pada konteks atau keadaan.
- d) Dikendalikan oleh aturan. Komunikasi nonverbal mengikuti aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, seperti tatakrama dan adat istiadat.
- e) Dapat dipercaya. Orang berkata jika lisan mampu berbohong, namun gerak tubuh sulit untuk dibohongi.

- f) Bersifat metakomunikasi. Berbagai cara komunikasi yang kita lakukan saling berkaitan satu sama lain, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal (Komariah, 2020).

h. **Kategori Komunikasi Nonverbal**

Kategori komunikasi nonverbal sendiri diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Berikut bagiannya:

- a) Setuhan. Sentuhan dapat termasuk seperti, bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-ngelus, pukulan, dan sentuhan fisik lainnya.
- b) Gerakan Tubuh. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase. Misalnya, mengangguk untuk mengatakan iya, untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan.
- c) Vokalik. Vokalik atau paralanguange adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
- d) Kornemik. Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (Kusumawati, 2016).

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi

nonverbal bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam artian lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dan lain sebagainya (Kusumawati, 2016).

Komunikasi nonverbal adalah cara komunikasi manusia yang tidak melibatkan kata-kata, tetapi melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal sangat penting dalam interaksi manusia karena dapat membantu mengungkapkan emosi (Humam, 2023).

i. Fungsi Komunikasi Non-verbal

Mark L. Knapp dalam penelitiannya (Kustiawan, 2022) menyebut lima fungsi komunikasi nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- (1) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
- (2) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
- (3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat."
- (4) Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

- (5) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sementara itu, Dale G. Leathers (1976) dalam *Nonverbal Communication System* menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat signifikan, yaitu:

- (a) Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lainpun lebih hanya ‘membaca’ pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
- (b) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- (c) Komunikasi nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Komunikasi nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
- (d) Komunikasi nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.
- (e) Komunikasi nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan komunikasi verbal. Dari segi waktu, komunikasi verbal sangat tidak efisien.
- (f) Komunikasi nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat) (Kusumawati, 2016).

j. **Jenis-jenis Komunikasi Non-verbal**

Rahmat dalam (Kusumawati, 2016) mengelompokkan jenis-jenis komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- a) Kinesik. Komunikasi nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama yaitu, pesan fasial (air muka) seperti pandangan mata, pesan gestural (gerakan bagian tubuh) seperti menggunakan gerakan tangan, dan pesan postural (gerakan semua bagian tubuh).
- b) Fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
- c) Gestural, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
- d) Postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: 1. *Immediacy*, yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; 2. *Power*, yaitu pengungkapan status yang tinggi pada diri komunikator; 3. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif.
- e) Prosemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
- f) Artifaktual ditunjukkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan komestik.

- g) Paralinguistik, adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
- h) Sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan; kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
- i) Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis.

Jadi, dalam hal ini penulis menggunakan pesan kinesik yaitu dengan menggunakan pesan fasial (air muka), pesan gestural (gerakan bagian tubuh) dan gerakan semua bagian tubuh yang nantinya digunakan oleh guru untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada siswa tunarungu SDLB di SLB Negeri 1 Lima Kaum.

k. Hambatan dalam Komunikasi Nonverbal

Proses komunikasi tidak terlepas dari adanya hambatan. Hambatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks pada unsur-unsur dalam proses komunikasi, seperti komunikator, komunikan, sender, media dan *receiver*. Setiap komunikator selalu menginginkan komunikasi yang dilakukannya bisa membantu dalam mencapai tujuan, akibatnya, setiap komunikator harus memahami setiap hambatan komunikasi untuk mengantisipasi rintangan tersebut. Ada berbagai hambatan dalam proses komunikasi, antara lain saluran yang salah, kebisingan, dan kurangnya umpan balik antara pengirim dan penerima. Hambatan dalam komunikasi tidak memandang siapa saja baik tua maupun muda mempunyai kemungkinan mendapatkan hambatan dalam proses

komunikasi. Hambatan komunikasi memungkinkan sebuah proses komunikasi menjadi tidak efektif. Ketidak efektifan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah, terutama untuk menjamin sebuah pesan tersampaikan secara efektif kepada penerima (Khairul, 2023).

Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton dalam (Jalil, 2024) ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan hambatan dalam komunikasi:

1. *Status Effect*

Hambatan ini terjadi karena perbedaan status sosial. Misalnya, karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk pada perintah atasan dan mungkin merasa takut dan enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Perbedaan ini dapat menghambat aliran komunikasi dua arah yang efektif.

2. *Semantic Problems*

Hambatan semantik berkaitan dengan bahasa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Kesalahan pengucapan atau penulisan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru. Misalnya, pengucapan yang salah seperti ‘demonstrasi’ menjadi ‘demokrasi’ yang dapat mengakibatkan komunikasi yang salah.

3. *Perceptual Distortion*

Distorsi persepsi terjadi karena perbedaan cara pandang yang sempit terhadap diri sendiri dan orang lain. Perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan wawasan antara komunikator dan komunikan, menghambat komunikasi yang efektif.

4. *Cultural Differences*

Hambatan budaya terjadi karena perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial. Dalam organisasi yang terdiri dari

berbagai suku, ras, dan bahasa, beberapa kata mungkin memiliki arti yang berbeda. Misalnya, kata ‘jangan’ dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidak boleh’, tetapi dalam bahasa Jawa, kata tersebut merujuk pada jenis makanan berupa sup.

5. *Physical Distractions*

Hambatan fisik disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik, seperti kebisingan, suara hujan atau petir, dan pencahayaan yang kurang jelas. Gangguan ini dapat mengganggu proses komunikasi dan mengurangi kualitas penerimaan pesan.

6. *Poor Choice of Communication Channels*

Hambatan ini terjadi ketika media yang digunakan untuk berkomunikasi tidak efektif. Contohnya adalah sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar televisi yang kabur, atau huruf ketikan yang buram pada surat. Semua ini dapat menyebabkan informasi tidak dapat diterima dengan jelas.

7. *No Feedback*

Hambatan ini terjadi ketika pengirim pesan tidak mendapatkan respon atau tanggapan dari penerima pesan. Ini menyebabkan komunikasi satu arah yang tidak efektif. Misalnya, seorang manajer yang menyampaikan gagasan kepada karyawan, tetapi tidak mendapatkan tanggapan dari mereka, sehingga gagasan tersebut tidak diimplementasikan dengan baik.

Komunikasi nonverbal, meskipun memiliki peran yang vital dalam menyampaikan pesan emosional dan memperkuat komunikasi verbal, tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat mengganggu efektivitas penyampaiannya. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan budaya, di mana isyarat nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, kontak mata, atau jarak

fisik dapat memiliki makna yang sangat berbeda antar budaya. Misalnya, kontak mata yang dianggap sebagai bentuk rasa hormat di satu budaya bisa saja diartikan sebagai sikap menantang atau tidak sopan di budaya lain. Hambatan ini kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Selain itu, interpretasi subjektif dari pesan nonverbal juga menjadi kendala besar. Karena tidak semua orang memiliki pemahaman atau kepekaan yang sama terhadap bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau intonasi suara, pesan yang dimaksudkan bisa saja ditangkap secara berbeda oleh penerima, terutama bila tidak disertai klarifikasi secara verbal (Khairul, 2023).

Hambatan lain muncul dari kondisi fisik atau emosional, baik dari komunikator maupun komunikan. Seseorang yang sedang kelelahan, stres, atau berada dalam tekanan emosional mungkin tidak mampu menyampaikan isyarat nonverbal dengan akurat, atau justru memberikan sinyal yang bertentangan dengan pesan verbalnya. Lingkungan komunikasi juga berpengaruh besar. Tempat yang terlalu bising, penerangan yang buruk, atau situasi yang ramai dapat menghalangi penerimaan sinyal nonverbal dengan jelas, terutama yang bergantung pada penglihatan dan pendengaran. Di sisi lain, gangguan teknologi dalam komunikasi daring seperti keterbatasan kamera atau koneksi internet dapat menghambat penyaluran isyarat nonverbal secara penuh, misalnya mimik wajah yang tidak terlihat jelas atau jeda suara yang mengganggu intonasi (Khairul, 2023).

Tak kalah penting adalah perbedaan persepsi dan pengalaman pribadi, di mana latar belakang, pendidikan, atau pengalaman hidup seseorang membentuk cara mereka memaknai isyarat nonverbal. Sinyal yang dianggap sebagai bentuk perhatian atau empati oleh satu orang bisa saja dianggap mengganggu atau

tidak pantas oleh orang lain. Semua hambatan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, meski tampak alami dan spontan, sangat kompleks dan rentan disalahartikan tanpa kesadaran budaya, emosional, dan kontekstual yang memadai (Khairul, 2023).

Effendy dalam (Gusti, 2019) menjelaskan hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosiologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang. Hambatan antropologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya, dan hambatan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya. Lalu juga faktor semantik yaitu faktor hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai 'alat' untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Faktor hambatan mekanis yang sering dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi dan faktor ekologis adalah yang disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.

Hambatan komunikasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor terdapat berbagai faktor yang menjadi hambatan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Kehilangan Pendengaran

Kehidupan pendengaran terutama sejak lahir dapat menyebabkan terjadinya hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa. Kehilangan pendengaran mengakibatkan tidak terjadinya proses peniruan bunyi-bunyian sehingga

perkembangan bicara anak mengalami hambatan untuk berkomunikasi secara lisan atau oral dengan lingkungan sosialnya.

2. Kelainan Organ Bicara

Proses bicara terjadi karena adanya mekanisme organ bicara. Organ bicara sendiri terdiri dari organ pernafasan, organ suara (pita suara), serta organ artikulasi (bibir, lidah, gigi, langit-langit lembut dan keras, anak tekak). Adanya kelainan pada struktur organ bicara tersebut mengakibatkan terganggunya proses bicara dan bisa menyebabkan tidak keluarnya suara.

3. Gangguan Emosi

Adanya gangguan emosi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak. Kemampuan bahasa yang baik dalam hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Namun, berada di lingkungan yang tidak mendukung juga dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa anak. Apabila dalam proses komunikasi terdapat perasaan tertekan atau penuh dengan emosi kemarahan cenderung akan menghambat perkembangan bahasa pada anak.

4. Keterlambatan Perkembangan

Keterlambatan bicara fungsional atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak disebabkan karena keterlambatan maturitas (kematangan) dari saraf pusat yang dibutuhkan untuk memproduksi kemampuan berbicara pada anak.

5. Mental Retardasi

Hambatan ini dapat dialami oleh anak dengan retardasi mental, terdapat disfungsi otak akibat adanya ketidaknormalan yang luas dari struktur otak, sehingga perkembangan mentalnya

terhenti atau tidak lengkap yang berpengaruh pada semua kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

6. Kerusakan Otak

Kelainan kerusakan otak seperti kelainan neuromuscular yaitu kemampuan menghisap dan menelan sehingga menimbulkan gangguan bicara seperti disatria, sensorimotor, yaitu kelainan yang mempengaruhi kemampuan menghisap dan menelan sehingga menimbulkan gangguan disprksia, serebral palsy merupakan kelainan saraf motorik sehingga mengalami gangguan dalam memproduksi bicara, serta gangguan persepsi yaitu kesulitan dalam membedakan suara.

7. Lingkungan

Lingkungan perlu memberikan stimulus, dengan mengajak anak untuk bercakap-cakap, meskipun belum bisa merespon dengan baik. Interaksi antar personal merupakan dasar dari semua komunikasi dan perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang tidak mendukung akan menyebabkan gangguan bicara terhadap anak mauoun juga lingkungan keluarga misalnya gagap dapat disebabkan oleh kekhawatiran yang berlebihan, rasa takut, dan tekanan emosi juga dapat menimbulkan masalah (Elfi, 2023).

B. Teori Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dalam (Ruliana, 2019) menurut Darwin: *The Expression of Emotions in Man and Animals* telah dikembangkan tiga perspektif teoritis, yaitu *the ethological approach* (studi mengenai kesamaan-kesamaan antara perilaku manusia dengan perilaku binatang), *the anthropological approach* dan *the functional approach*. Dari ketiga pendekatan di atas, peneliti fokuskan pada pendekatan Etologi atau *The Ethological Approach*. Pada pendekatan tersebut menjelaskan emosi

manusia seperti halnya emosi dari binatang dapat dilihat dari wajahnya. Darwin mengasumsikan bahwa komunikasi nonverbal dari makhluk hidup (*species*) yang berbeda sebenarnya adalah sama, dan ekspresi nonverbal pada budaya manapun esensinya sama karena komunikasi nonverbal tidak dipelajari melainkan adalah bagian alami dari keberadaan manusia. Dua contoh etologis yang sering disebut-sebut adalah senyuman dan ekspresi wajah yang dapat ditemukan pada kultur manapun. Yang mana pada Teori struktur kumulatif, Ekman dan Friesen pada teorinya ini memfokuskan analisisnya pada makna yang diasosiasikan dengan kinesik. Teori mereka disebut *cumulative structure* atau *meaning centered* karena lebih banyak membahas mengenai makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Mereka beranggapan bahwa seluruh komunikasi nonverbal merefleksikan dua hal: apakah suatu tindakan yang disengaja, dan apakah tindakan harus menyertai pesan verbal. Ekman dan Friesen selanjutnya mengidentifikasi lima kategori dari *expressive behavior* yaitu:

1. Emblem, adalah gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang memiliki nilai sama dengan pesan verbal, yang disengaja, dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan pesan verbal. Contohnya adalah setuju, pujian, atau ucapan selamat jalan yang dapat digantikan dengan anggukan kepala, acungan jempol, atau lambaian tangan.
2. Ilustrator, adalah gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang mendukung dan melengkapi pesan verbal. Misalnya raut muka yang serius ketika memberikan penjelasan untuk menunjukkan bahwa yang dibicarakan adalah persoalan serius atau gerakan tangan yang menggambarkan sesuatu yang sedang dibicarakan.
3. Regulator, adalah tindakan yang disengaja yang biasanya digunakan dalam percakapan. Misalnya mengenai giliran berbicara. Bentuk regulator dalam percakapan adalah senyuman, anggukan kepala, mengangkat alis, orientasi tubuh dan sebagainya.

4. *Adaptor*, adalah tindakan yang disengaja, yang digunakan untuk menyesuaikan tubuh dan menciptakan kenyamanan bagi tubuh dan emosi.
5. Penggambaran emosi atau *affect display* yang dapat disengaja maupun tidak, dapat menyertai pesan verbal maupun berdiri sendiri. Menurut Ekman dan Friesen, terdapat tujuh bentuk *affect display*: marah, menghina, malu, takut, gembira, sedih, dan terkejut (Ruliana, 2019).

Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktur kumulatif yang mengidentifikasi komunikasi nonverbal dari *expressive behavior* yaitu, gerakan tubuh atau ekspresi wajah tanpa pesan verbal, gerakan tubuh atau ekspresi wajah untuk melengkapi pesan verbal, tindakan yang disengaja yang biasa digunakan dalam percakapan, tindakan yang disengaja untuk menyesuaikan tubuh dengan kenyamanan emosi, dan penggambaran emosi yang dapat disengaja maupun tidak yang dapat digunakan guru SDLB untuk menyampaikan pesan kepada siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.

C. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya, baik dalam tingkat ringan, sedang, berat, hingga sangat berat. Gangguan ini dapat bersifat permanen atau temporer, tergantung pada penyebab dan tingkat kerusakan pada organ pendengaran. (Azizah, 2024).

Secara umum, tunarungu dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu mereka yang kehilangan sebagian kemampuan mendengar (sering disebut sebagai *hard of hearing*) dan mereka yang kehilangan seluruh atau hampir seluruh kemampuan mendengarnya (sering disebut sebagai *deaf* atau tuli). Gangguan pendengaran ini mengakibatkan kesulitan dalam menerima informasi berupa bunyi,

terutama bahasa lisan, sehingga berdampak langsung pada perkembangan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Dalam konteks medis, tunarungu terjadi karena adanya kerusakan atau gangguan pada salah satu atau beberapa bagian dari sistem pendengaran, seperti telinga luar, telinga tengah, telinga dalam, atau saraf pendengaran. Penyebabnya bisa beragam, mulai dari faktor genetik, infeksi saat kehamilan atau setelah kelahiran, cedera, hingga paparan suara keras secara berlebihan. Gangguan ini tidak hanya mempengaruhi aspek fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional individu, terutama apabila gangguan pendengaran terjadi sejak usia dini dan tidak segera ditangani secara tepat. (Azizah, 2024).

Berbagai ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian tunarungu. Lewis, mengemukakan bahwa "deaf children will be better at coding visual information than verbal information". Ungkapan Lewis tersebut dapat diartikan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan lebih baik dalam memaknai informasi visual dari pada verbal. Anak tunarungu sangat mengandalkan indera lain yang masih berfungsi dengan baik terutama indera penglihatannya dalam menerima informasi atau pesan. Dengan demikian, anak tunarungu sering disebut insan pemata (visual) (Arnida, 2024).

Menurut Dvid Smith, tunarungu adalah suatu gangguan pendengaran (hearing impairment) yang sangat berat, sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat penguat suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis (Arnida, 2024).

Dalam bidang pendidikan luar biasa, tunarungu juga dikaji dari perspektif perkembangan bahasa dan komunikasi. Anak-anak tunarungu yang tidak mendapatkan akses terhadap bahasa—baik bahasa lisan melalui alat bantu dengar maupun bahasa isyarat—

berisiko mengalami keterlambatan bahasa dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan sedini mungkin sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan kognitif mereka. Pendidikan bagi anak tunarungu umumnya menggunakan pendekatan khusus, seperti metode oral, komunikasi total, atau bilingual-bicultural, tergantung pada kebutuhan individu dan filosofi pendidikan yang dianut oleh institusi terkait. Lebih dari sekadar gangguan pendengaran, tunarungu merupakan kondisi yang membutuhkan pemahaman holistik dan pendekatan yang inklusif, baik dari aspek medis, psikologis, sosial, maupun pendidikan. Dengan dukungan yang tepat, individu tunarungu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Penerimaan masyarakat, ketersediaan teknologi bantu, serta akses terhadap pendidikan dan informasi yang ramah tunarungu menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan bagi mereka. (Azizah, 2024).

Tunarungu termasuk pada bagian anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami ketunaan atau kelainan dari segi sosial, emosi, fisik, mental atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga diperlukan perhatian ataupun pendidikan dengan pelayanan yang lebih istimewa dari anak lainnya dimana disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Selanjutnya tunarungu adalah sebutan yang dipakai untuk mengindikasikan kondisi kehilangan pendengaran. Secara umum tunarungu dapat tergolong kepada kondisi kurang dengar dan tuli. Tunarungu bisa dikatakan sebagai suatu kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya pendengaran yang berdampak pada kurangnya kemampuan dalam mengungkap atau menerima rangsangan, terutama rangsangan dari indra pendengaran (telinga). Istilah tunarungu (tuli) dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna memiliki arti

kurang dan rungu yaitu mendengar. Sehingga tunarungu bisa diartikan sebagai seseorang yang kurang mampu mempersepsi suara atau tidak mampu mendengar (Azizah, 2024).

Menurut Herawati (2007) di dalam penelitian (Haliza, 2020) bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Tunarungu memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya. Kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mendengar sesuatu, baik secara total maupun sebagian, dapat kita sebut sebagai tunarungu. Orang yang tuli adalah seorang yang mengalami ketidak mapuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desibel atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Penyandang tunarungu memiliki kendala tersendiri dalam hal komunikasi verbal atau lisan, baik dalam berbicara maupun dalam memahami pembicaraan orang lain. Ketunarunguan akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak, baik itu tingkat intelegensi, bicara, emosi, sosial, maupun kepribadiannya, diperlukan adanya pendidikan komunikasi verbal dan media belajar dan pelatihan penunjang semenjak usai dini. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk meminimalis dampak yang disebabkan oleh ketunarunguan yang dialaminya (Haliza, 2020).

Bisa disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas bahwa tunarungu dapat didefinisikan sebagai kondisi kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai

rangsangan. Anak tunarungu memiliki kesulitan dalam penerimaan dirinya serta penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya, maka dari itu anak tunarungu memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam perkembangannya terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang terdekat maupun lingkungannya.

2. Penyebab Anak Tunarungu

Orang-orang yang mengalami tunarungu bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi yang terjadi sebelum lahir (prenatal), saat lahir (natal), maupun setelah lahir (postnatal). Untuk lebih detail ada dua faktor penyebab anak tunarungu, yaitu internal dan eksternal (Azizah, 2024).

a) Faktor internal

- (1) Genetik dari orang tua atau salah satu orang tua yang menderita ketulian. Walaupun sudah menjadi rahasia umum bahwa faktor genetik menjadi penyebab dari tunarungu, namun sampai saat ini belum ada pembuktian yang jelas persentase tunarungu disebabkan oleh genetik.
- (2) Saat kandungan berusia 12 minggu jika terkena penyakit rubella akan berakibat fatal terhadap kandungan. Ada penelitian yang mengatakan 199 bayi ketika mengandung ibunya terjangkit virus rubella, 50% berdampak pada sistem pendengaran anaknya, sehingga menjadi rahasia umum dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab tunarungu yaitu virus rubella.
- (3) Menderita keracunan darah Toxaminia pada saat ibu mengandung. Keracunan darah Toxaminia bisa mengakibatkan rusaknya plasenta berpengaruh pada perkembangan janin dan menyerang syarat sehingga berakibat anak terlahir dalam kondisi tunarungu.

b) Faktor Eksternal

- (1) Ketika anak terkena Harpes Imlex maka akan menyebabkan ketunarunguan pada anak.
- (2) Meningitis. Meningitis menyebabkan peradangan pada tengah telinga yaitu timbulnya cairan nanah, cairan ini mengganggu penerimaan bunyi sehingga menyebabkan Otitis media atau radang bagian tengah telinga.
- (3) Kecelakaan yang berdampak pada rusaknya bagian tengah telinga yang menyebabkan ketunarunguan.

Berdasarkan tempat gangguan organ pendengaran dan taraf penguasaan bahas terdapat 3 kriteria tunarungu, sebagai berikut (Azizah, 2024).

- a) Berdasarkan sifat tunarungu bawaan, indra pendengaran anak yang tidak berfungsi sedari anak lahir merupakan ketunarunguan pre-kelahiran.
- b) Berdasarkan tempat kerusakan telinga bagian luar dan tengah, disebut dengan tuli konduktif yang menyebabkan hambatan penerimaan suara.
- c) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu tunarungu pra bahasa dan tunarungu purna bahasa.

3. Jenis-jenis Anak Tunarungu

Terdapat 3 jenis tunarungu dalam dunia kedokteran yaitu (Azizah, 2024).

- a) Gangguan Dengar Komduktif, kondisi ini adalah dimana adanya kelainan pada bagian luar dan tengah telinga sehingga menyebabkan terhambatnya bunyi masuk, namun saraf pendengaran masih berfungsi dengan baik, biasa disebut dengan gangguan pendengaran konduktif.

- b) Gangguan Dengar Saraf atau Sensorineural, merupakan kondisi dimana saraf telinga mengalami kerusakan, kondisi ini biasanya tidak memiliki gangguan pada telinga luar maupun tengah.
- c) Gangguan Dengar Campuran, merupakan kombinasi dari gangguan konduktif dan gangguan sensorineural, selain adanya gangguan pada telinga.

4. Karakteristik Anak Tunarungu

Ada beberapa kelompok tunarungu yaitu sebagai berikut (Azizah, 2024).

- a) Hilangnya pendengaran ringan (20-30 dB), mereka masih bisa berkomunikasi dengan indra pendengarnya. Kondisi ini ditengah antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.
- b) Hilangnya pendengaran marginal (30-40 dB), penderita hilangnya pendengaran marginal bisa berkomunikasi dengan orang secara normal dengan jarak yang dekat, jarak yang terlalu jauh dapat mempengaruhi komunikasinya.
- c) Hilangnya pendengaran sedang (40-60 dB), penderita hilangnya pendengaran sedang membutuhkan bantuan alat pendengaran dan kepekaan mata untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya.
- d) Hilangnya pendengarannya yang berat (60-75 dB), penderita perlu berlatih dengan teknik-teknik khusus untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, baik dalam belajar bahasa isyarat maupun ketajaman mata.
- e) Hilangnya pendengaran yang parah (>75dB), pada kelompok ini bisa juga mengandalkan teknik-teknik tertentu dalam berkomunikasi, alat bantu pendengaran sudah tidak mampu untuk digunakan.

Menurut (Arnida, 2024), Tunarungu adalah istilah yang merujuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki

karakteristik yang khas dan berbeda dari anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:

a) Segi Fisik

- (1) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- (2) Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak bisa mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
- (3) Cara melihatnya agak beringar. Penglihatan merupakan salah satu indera yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

b) Segi Bahasa

- (1) Kosa kata yang dimiliki tidak banyak
- (2) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik
- (3) Tata bahasanya kurang teratur

c) Intelektual

- (1) Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun, akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi agak lamban.

- (2) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadi keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan.
- d) Sosial Emosional
- (1) Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
- (2) Sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain. Anak tunarungu juga mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar. Hal ini tentu saja bisa menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.

D. Penelitian Relevan

Pada bagian penelitian relevan ini, penulis akan menyertakan penelitian-penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas. Yang bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum, serta untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis sudah mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Rifngatul Aulia (2022)

Skripsi Rifngatul Aulia, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo tahun 2022. Skripsi ini berjudul *Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B-B Dharma Wanita Kota*

Madiun. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan proses komunikasi guru dan siswa di SLB B-V Dharma Wanita Kota Madiun menggunakan pola komunikasi satu arah dimana guru lebih aktif dan anak-anak cenderung pasif, pola komunikasi dua arah yaitu interaksi antara guru dan siswa, serta komunikasi banyak arah yang terjadi selama proses pembelajaran. Wujud nyata bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dipakai di SLB B-V Dharma Wanita Kota Madiun. Adapun guru di SLB B-C Dharma Wanita ini menggunakan strategi diantaranya memancing apersepsi siswa, memberikan motivasi, menggunakan metode mengajar bervariasi, berdiskusi, dan memberikan *reward*.

Persamaannya adalah penelitian ini Rifngatul sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, Rifngatul meneliti tentang komunikasi verbal dan nonverbal guru pada anak tunarungu, sementara penulis melakukan penelitian komunikasi nonverbal guru dan anak tunarungu.

2. Fadhil Muhammad (2022)

Skripsi Fadhil Muhammad, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, tahun 2022, yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Non Verbal Antara Guru dan Murid Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru*. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai komunikasi nonverbal dan faktor penghambat komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di SLB Kasih Ibu Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu mendapatkan bagaimana 3 bentuk komunikasi nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di SLB Kasih Ibu Pekanbaru diantaranya: Bahasa tubuh, Ekspresi Wajah, dan Sentuhan. Adapun 3 bentuk faktor penghambat

aktivitas komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu yaitu: Kurangnya minat belajar, Suasana hati yang suka berubah, dan terdapat beberapa tingkatan dalam satu ruangan.

Persamaannya adalah penelitian Fadhil dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan membahas mengenai proses belajar mengajar guru dan murid yang menjurus pada aktivitas komunikasi nonverbal. Kemudian perbedaannya hanya terletak pada teori, disini peneliti menggunakan teori *expressive behavior* untuk mengkaji proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLB N 1 Lima Kaum.

3. Vadisa (2022)

Jurnal Vadisa, Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS), Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Dharma Andalas, tahun 2022, dengan judul *Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal di SLB Negeri 1 Padang*. Fokus penelitian ini mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu serta hambatan apa saja yang terdapat dalam penggunaan komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal di SLB Negeri 1 Padang. Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi verbal dan nonverbal oleh para guru dan siswa tunarungu perlu dilakukan agar bisa mendukung proses komunikasi yang efektif antara guru dan siswa tunarungu di SLB N 1 Padang.

Persamaannya adalah jurnal Vadisa dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Vadisa menggunakan komunikasi interpersonal sebagai objek penelitian, sementara peneliti menggunakan komunikasi nonverbal sebagai objek penelitian, selain itu teori yang Vadisa gunakan adalah teori interaksionisme simbolik, sementara peneliti menggunakan teori *expressive behavior*.

4. M. Fachri Anwar (2021)

Jurnal M. Fachri Anwar, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Yang berjudul Komunikasi Nonverbal Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Binjai. Fokus penelitian ini untuk memahami bagaimana guru menggunakan komunikasi nonverbal dalam interaksi mereka dengan siswa. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran yang penting dalam interaksi antara guru dan siswa di SLB N 1 Kota Binjai. Serta perlunya pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa untuk mempermudah kebutuhan komunikasi.

Persamaanya adalah terletak pada metode penelitian yang sama-sama kualitatif deskriptif, kemudian sama-sama menjadikan komunikasi nonverbal sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaanya penelitian yang digunakan oleh Fachri menggunakan keseluruhan siswa SLB N 1 Kota Binjai sebagai subjek penelitian, sementara penelitian yang peneliti lakukan hanya menjadikan guru SDLB sebagai subjek penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Anggito, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Kirk dan Miller dalam (Anggito, 2018) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristihatannya. Hal ini mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum. Jenis penelitian yang penulis lakukan bersifat deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu bentuk penelitian berdasarkan fakta dan sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antara variabel yang terkait di dalamnya, yang selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan literatur-literatur dan teori-teori yang berhubungan. Jenis penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan di lapangan, yang mana penulis akan menjelaskan bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Lima Kaum.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum, yang merupakan institusi pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Fokus penelitian ini pada SDLB, di mana anak-anak dengan hambatan pendengaran belajar melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Waktu penelitian dilakukan pada Desember 2024 sampai dengan April 2025.

Uraian Kegiatan	Tahun 2024 - 2025						
	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	Apr	Mei
Observasi awal							
Bimbingan proposal							
Seminar proposal							
Penelitian							
Munqasah							

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, *check-list* atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Hakimah, 2016).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan orang lain yang membantu peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, pengamatan, dokumentasi dan lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan ponsel sebagai alat dan media perekam dan dokumentasi untuk pengumpulan data.

D. Sumber Data

Sumber data adalah hal atau sesuatu yang dapat memberikan sebuah informasi yang berkaitan dengan data. Menjadi sebuah pemecah masalah dari sumber data yang tepat agar mampu memperoleh data, dan supaya data yang dikumpulkan menjadi relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan tidak menimbulkan kesalahan pada saat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013).

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Peneliti dalam penelitian ini langsung melakukan wawancara dengan guru SDLB dan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Lima Kaum.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain

atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Penulis mengambil referensi dari jurnal, buku, internet dan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti seperti dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Data ini tentunya jelas keabsahannya dan sudah dinilai valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari teknik data atau cara pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2013).

1. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2013) adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dari psikologis dan proses-proses pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yaitu komunikasi nonverbal antara guru dan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) SDLB di SLBN Lima Kaum.

Pada tahap ini, peneliti turun langsung ke lapangan, mengamati lalu mencatat atau merekam proses komunikasi nonverbal yang dilakukan antara guru dan siswa tunatungu SDLB di SLB N 1 Lima Kaum, atau merekam hasil jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui peneliti.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2013).

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara terarah langsung dengan 2 orang guru SDLB khusus tunarungu sebagai informan kunci dan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Lima Kaum terkait permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini peneliti

lakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang siswa tunarungu SDLB yang menjadi responden peneliti, agar menghasilkan data mengenai proses expressive behavior dalam komunikasi nonverbal yang digunakan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara yang berkaitan dengan bentuk komunikasi nonverbal. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil SLBN 1 Lima Kaum.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memberikan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) menjabarkan aktivitas analisis data sebagai berikut

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono mereduksi data adalah merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Menurut sugiyono penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah.

Berdasarkan data yang didapat, peneliti akan mendeskripsikan data dengan analisis kualitatif. Penulis akan megutarakan hasil penelitian berupa penjabaran kata-kata dan deskripsi bukan dalam bentuk angka. Yang memuat informasi mengenai strtaegi komunikasi nonverbal guru dan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Lima Kaum.

G. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data yaitu, sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain

dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji membuktikan data yang berbeda, maka perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang sampai menemukan kepastian data yang diuji (Sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. SLB Negeri 1 Lima Kaum

SLB Negeri 1 Lima Kaum adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sekolah ini menyediakan layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus pada jenjang pendidikan dasar (SDLB), menengah pertama (SMPLB), dan menengah atas (SMALB).

Sebagai institusi pendidikan khusus, SLB Negeri 1 Lima Kaum berfokus pada pengembangan kemandirian siswa melalui program pengembangan diri. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Secara keseluruhan, SLB Negeri 1 Lima Kaum berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus, melalui pengembangan program dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. SLB Negeri 1 Lima Kaum memiliki tenaga pendidik/Guru S1 dengan latar belakang pendidikan lulusan (PLB), yang tentunya para guru yang mengajar tersebut lebih paham dan berkompeten di bidangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLBN 1 Lima Kaum, peneliti menemukan komunikasi nonverbal menjadi aspek paling dominan dalam interaksi antara guru dan siswa, khususnya siswa tunarungu. Karena keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara, siswa dan guru lebih mengandalkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak fisik untuk saling berkomunikasi. Bahasa tubuh terlihat jelas saat guru menggunakan gerakan tangan, isyarat jari, atau posisi tubuh tertentu untuk memberikan

penjelasan atau arahan kepada siswa. Sebaliknya, siswa juga merespons dengan gerakan tubuh seperti anggukan kepala atau isyarat tangan sebagai tanda mereka memahami atau membutuhkan penjelasan ulang. Selain itu, ekspresi wajah juga menjadi media penting untuk menyampaikan emosi, perasaan, dan pesan secara lebih jelas. Guru sering menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, tegas, atau serius sesuai dengan situasi pembelajaran, sementara siswa memperlihatkan ekspresi kebingungan, senang, atau antusias sesuai dengan pemahaman mereka terhadap materi. Kontak fisik juga digunakan dalam komunikasi, seperti sentuhan di bahu atau lengan siswa untuk menarik perhatian atau memberikan motivasi. Melalui pengamatan ini dapat dilihat bahwa komunikasi nonverbal di SLBN 1 Lima Kaum bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian utama dalam proses penyampaian informasi dan membangun pemahaman antara guru dan siswa tunarungu. Tanpa adanya komunikasi nonverbal yang efektif, proses belajar-mengajar tentu akan mengalami hambatan, sehingga guru dituntut untuk mampu menguasai berbagai bentuk komunikasi nonverbal agar proses pembelajaran berjalan lancar.

b. Profil SLB Negeri 1 Lima Kaum

Nama Sekolah	: SLBN 1 Lima Kaum
NPSN	: 10310471
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Jenderal Sudirman
Bentuk Pendidikan	: SLB
Jenjang Pendidikan	: SDLB, SMPLB, SMALB
Akreditasi	: B
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Pendirian Sekolah	: 019/028/DISDIK-2017

Tanggal SK Pendirian : 2017-01-20
 SK Izin Operasional : 019/028/DISDIK-2017

c. Visi dan Misi Sekolah

Sekolah Luar Biasan Negeri 1 Lima Kaum tentunya memiliki susunan Visi dan Misi sekolahnya sebagai berikut:

Visi :

Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berilmu, mandiri, bertanggungjawab, serta berkarakter budaya.

Misi :

- a. Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan peserta didik yang berilmu pengetahuan
- c. Mewujudkan peserta didik yang mandiri melalui life skill
- d. Mewujudkan peserta didik yang bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- e. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter budaya.

d. Data dan Jumlah Guru SLBN 1 Lima Kaum

Guru yang mengajar di SLBN ! Lima Kaum jumlah keseluruhannya adalah 21 orang termasuk kepala sekolah. 19 tenaga pengajar di SLBN 1 Lima Kaum ini memiliki jenjang/lulusan S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang tentunya sudah pasti profesional dalam bidang masing-masing.

e. Struktur Organisasi SLBN 1 Lima Kaum

Kepala Sekolah	: Ramsidah, S.Pd
Komite	: Amril M. Zen
Tata Usaha	: M. Arif Ardiansyah, S.E
Bendahara	: Ance Oktavia Wardila, M.Pd
Wakil Kurikulum	: Pina Nofalia, S.Pd

Wakil Kesiswaan	: Dasni, S.Pd
Wakil Sarpras	: Windi Prataman P, S.Pd
Wakil Humas	: Srihastuti, S.Pd
Guru Kelas Tunarungu	
(a) Guru Kelas 1,2&3	: Dasni, S.Pd
(b) Guru Kelas 4,5&6	: Nangda Restu Putri, S.Pd
(c) Guru Kelas 7,8,9,10,11&12	: Aswandi, S.Pd
Guru Kelas Tunagrahita	
(a) Guru Kelas 1&2	: Srihastuti, S.Pd
(b) Guru Kelas 3	: Himanisa Felia, S.Pd
(c) Guru Kelas 4	: Sastra Budiman, S.Pd
(d) Guru Kelas 5	: Eli Rosna, S.Pd
(e) Guru Kelas 6	: Surnawani, S.Pd
(f) Guru Kelas 7	: Yurnalis, S.Pd
(g) Guru Kelas 8	: Adni Moraza, S.Pd
(h) Guru Kelas 9	: Pina Nofalia, S.Pd
(i) Guru Kelas 10	: Ira Fatmawati, S.Pd
(j) Guru Kelas 11	: Windi Pratama P, S.Pd
(k) Guru Kelas 12	: Andre Pratama, S.Pd
Guru Mata Pelajaran	
(a) Guru PAI	: Ance Antoneri, S.Pd
(b) Guru PJOK	: Endro Antoneri, S.Pd
(c) Guru Seni Budaya	: Musyfi Ulwan Putra, S.Pd
(d) Guru Tata Busana	: Mega Guniyarti, S.Pd
(e) Guru TIK	: Radio Ardityatama, S.Pd

f. Profil Subjek Primer

Tabel 4.1
Data Subjek Primer

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	ID	44th	P	Guru SLB N 1 Lima Kaum
2	IP	29th	P	Guru SLB N 1 Lima Kaum
3	IR	58th	P	Kepala Sekolah SLBN 1 Lima Kaum

Ibu ID adalah tenaga pendidik di SLBN 1 Lima Kaum yang mengajar siswa SDLB tunarungu untuk kelas 1,2 dan 3. Begitupun dengan Ibu IP juga merupakan tenaga pendidik di SLBN 1 Lima Kaum yang mengajar siswa SDLB tunarungu untuk kelas 4,5 dan 6 di SBLN 1 Lima Kaum. Berikut Ibu IR merupakan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.

2. Temuan Khusus

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hasil penelitian tentang komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarugu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum. Adapun pada bagian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang peneliti perlukan.

Peneliti mengamati bentuk dan efektivitas komunikasi nonverbal yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Lima Kaum. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung ke lapangan, ditemukan bahwa komunikasi nonverbal menjadi metode utama dalam proses interaksi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, gestur, dan kontak mata. Bahasa isyarat, khususnya

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), menjadi alat utama untuk menyampaikan instruksi, menjelaskan materi, dan memberikan arahan. Ekspresi wajah yang jelas dan gestur tubuh yang tegas digunakan guru untuk memperkuat makna dari pesan yang disampaikan. Kontak mata juga memainkan peran penting, sebagai bentuk perhatian dan untuk membangun koneksi emosional antara guru dan siswa. Fungsi dari komunikasi nonverbal ini sangat krusial karena menggantikan fungsi bahasa verbal yang tidak bisa digunakan oleh siswa tunarungu. Melalui komunikasi nonverbal, guru dapat menyampaikan informasi pembelajaran, mengatur perilaku siswa, memberikan motivasi, serta menunjukkan empati dan perhatian. Siswa tunarungu memberikan respons yang baik terhadap komunikasi nonverbal ini. Mereka mampu memahami isyarat yang diberikan dan meresponsnya dengan isyarat atau tindakan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat membangun hubungan interaktif yang efektif antara guru dan siswa.

Pada penelitian ini peneliti memiliki 3 informan yang diwawancarai, dimana 2 diantara informan tersebut adalah guru SDLB yang mengajar siswa atau siswi tunarungu dan satu informan lainnya ialah kepala sekolah dari Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum. Hasil penelitian ini memaparkan jawaban-jawaban dari informan serta data-data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisa sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

1. *Expressive behavior* komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum

Expressive behavior komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan untuk memperoleh data. Peneliti menemukan bahwa aktivitas dan proses belajar-mengajar antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal.

Ekman dan Friesen memfokuskan analisisnya pada makna yang diasosiasikan dengan kinestik, karena lebih banyak membahas mengenai makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Ekman dan Friesen dalam teorinya yang disebut struktur kumulatif, mengidentifikasi lima katagori dari *Expressive behavior* (perilaku yang muncul secara natural) yaitu: Emblem yaitu gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang memiliki nilai sama dengan pesan verbal, yang disengaja dan dapat berdiri tanpa bantuan pesan verbal contohnya setuju, pujian, ucapan selamat jalan yang dapat digantikan dengan anggukan kepala, acungan jempol, dan lambaian tangan. Ilustrator yaitu gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang mendukung pesan verbal contoh raut muka yang saat menceritakan atau menggambarkan sesuatu yang sedang dibicarakan. Regulator adalah tindakan yang disengaja yang biasanya digunakan dalam percakapan seperti anggukan kepala, senyuman, mengangkat alis dan orientasi tubuh. Adaptor yaitu tindakan yang disengaja, yang digunakan untuk menyesuaikan tubuh menciptakan kenyamanan bagi tubuh atau emosi. Penggambaran perasaan dapat disengaja atau tidak, penggambaran emosi (*Affect display*) terdiri dari marah, menghina, malu, takut, gembira, sedih, dan terkejut. Komunikasi nonverbal *Expressive Behavior* ini mencakup ke dalam bahasa tubuh, kontak mata, kontak fisik, ekspresi wajah dan penggunaan simbol-simbol yang merupakan komponen penting untuk komunikasi total antara guru dan siswa tunarungu di sekolah ini.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dasni selaku guru kelas SDLB siswa tunarungu, beliau menyampaikan: "*Kalau dalam proses belajar-mengajar dengan anak tunarungu, komunikasi nonverbal yang paling sering saya gunakan itu meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak fisik, dan kontak mata. Semua itu kita gabungkan karena memang itulah bentuk komunikasi total yang kami terapkan di kelas. Misalnya, saat memberikan instruksi, saya akan*

menggunakan isyarat tangan yang jelas, sambil menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Kontak mata juga sangat penting supaya siswa merasa diperhatikan dan lebih fokus.” (wawancara 24 Februari 2025).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penuturan Ibu Ramsida Kepala Sekolah SLBN 1 Lima Kaum, beliau menyampaikan: *“Dalam pengamatan saya selama memimpin sekolah ini, komunikasi nonverbal memang menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Guru-guru kami telah terlatih menggunakan bahasa isyarat secara aktif, dan ini menjadi bahasa pengantar utama di lingkungan sekolah. Tapi tentu saja, tidak cukup hanya dengan bahasa isyarat. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah menjadi pelengkap penting yang mendukung penyampaian pesan. Kami mendorong guru untuk selalu tampil ekspresif dan terbuka, karena siswa kami merespons dengan lebih baik terhadap ekspresi yang jelas. Kontak mata juga sangat krusial. Banyak yang mengira hal ini sepele, padahal bagi anak tunarungu, kontak mata adalah jembatan untuk memastikan bahwa mereka sedang diperhatikan dan dipahami. Bisa dikatakan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan guru-guru kami adalah bentuk dari pendekatan komunikasi total, yang memang kami tekankan dalam pelatihan dan pembelajaran di sekolah ini.” (wawancara 21 Februari 2025).*



Gambar 4.1 Gambar yang memperlihatkan Ibu Putri menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah menjelaskan huruf A



Gambar 4.2 Gambar yang memperlihatkan Ibu Putri menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah menjelaskan huruf I

Pada saat proses belajar-mengajar dengan anak-anak tunarungu, bentuk komunikasi nonverbal yang paling sering digunakan adalah bahasa isyarat. Ini adalah alat utama untuk menyampaikan pelajaran maupun instruksi di kelas. Selain itu, gerakan tubuh juga sangat membantu, misalnya dengan menunjuk, mengangguk, atau memberi isyarat tangan lain yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Selain itu guru sangat mengandalkan ekspresi wajah, karena anak-anak tunarungu sangat peka terhadap mimik guru. Ekspresi bisa menunjukkan apakah kita sedang serius, bercanda, marah, atau senang, dan itu penting untuk mereka pahami konteksnya. Yang tidak kalah penting adalah kontak mata. Anak-anak tunarungu harus benar-benar melihat wajah dan mata untuk bisa menangkap makna pesan. Tanpa kontak mata, komunikasi bisa jadi tidak tersampaikan dengan baik. Jadi bisa disimpulkan, semua elemen ini; bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata merupakan satu kesatuan yang para guru sebut sebagai komunikasi total. Ini adalah metode yang paling efektif dalam membangun interaksi dengan siswa tunarungu di kelas.

Berkaitan dengan ekspresi wajah dapat membantu dalam menyampaikan informasi pada siswa tunarungu, ekspresi wajah itu seperti jembatan untuk menyampaikan maksud guru kepada siswa tunarungu. Ibarat kata siswa tunarungu ini mendengar melalui penglihatan mereka. Jadi walaupun mereka tidak bisa mendengar, tapi ketika kita menyampaikan informasi dengan ekspresi yang jelas seperti senyum, kaget, marah, atau serius mereka bisa lebih cepat menangkap konteks pembicaraan. Apapun informasi yang ingin disampaikan memang harus disertai dengan ekspresi yang penuh dan jelas, supaya siswa benar-benar memahami.

Seperti pernyataan Ibu Putri guru SDLB siswa tunarungu kelas 4,5 dan 6, beliau mengatakan: *“Menurut saya, ekspresi wajah itu sangat membantu, bahkan bisa dibilang wajib dalam proses pembelajaran dengan siswa tunarungu. Karena mereka tidak bisa menangkap informasi dari suara, maka komunikasi visual menjadi sangat penting. Nah, ekspresi wajah itu salah satu komponen utama. Misalnya saat kita ingin menunjukkan rasa senang, marah, atau bingung, semua itu perlu ditunjukkan lewat raut wajah. Selain itu, gerakan bibir saat berbicara juga harus jelas. Kalau ekspresi kita datar, siswa bisa kesulitan menangkap maksud dari materi yang kita sampaikan. Jadi, setiap informasi apapun, sekecil apapun, perlu disampaikan dengan penuh ekspresi.”* (wawancara 24 Februari 2025).

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Ibu Dasni guru SDLB siswa tunarungu kelas 1,2 dan 3, beliau menyebutkan: *“Sangat membantu, ya. Karena apapun informasi yang ingin kita sampaikan ke anak-anak tunarungu itu perlu banget disampaikan dengan penuh ekspresi. Mereka kan nggak bisa mendengar, jadi mereka sangat mengandalkan visual. Nah, ekspresi wajah itu jadi bagian penting untuk mereka menangkap maksud kita. Misalnya, kalau kita sedang menjelaskan sesuatu yang menyenangkan, wajah kita juga harus ceria, tersenyum, supaya mereka paham konteksnya. Begitu juga sebaliknya,*

kalau ada informasi yang serius atau peringatan, kita perlu tunjukkan ekspresi yang sesuai.” (wawancara 24 Februari 2025). Begitupun Ibu Ramsidah menyampaikan hal serupa: “Tentu membantu, bahkan saya bisa katakan sangat diperlukan. Siswa tunarungu itu sangat mengandalkan penglihatan, jadi informasi yang disampaikan guru harus didukung oleh gerakan bibir dan mimik wajah yang jelas. Kami sering sampaikan ke para guru, jangan hanya mengandalkan bahasa isyarat saja, tapi juga tunjukkan ekspresi yang sesuai. Karena itu membantu mereka memahami emosi, konteks, dan intensi dari informasi yang disampaikan. Jadi ekspresi wajah itu bukan hanya pelengkap, tapi bagian dari komunikasi utama,” (wawancara 21 Februari).

Dapat disimpulkan bahwa ekspresi wajah memegang peran yang sangat penting dalam proses penyampaian informasi kepada siswa tunarungu. karena memang komunikasi visual melalui mimik wajah, gerakan bibir, dan ekspresi emosional merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang efektif di SLBN 1 Lima Kaum.

Sejalan dengan ekspresi wajah, menggunakan kontak mata ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu merupakan hal yang penting untuk dilakukan, dikarenakan siswa tunarungu ini tidak dapat mendengar. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Dasni guru SDLB siswa tunarungu kelas 1,2 dan 3, beliau mengatakan: *“Tentu perlu menggunakan kontak mata ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu, karena mereka tidak bisa mendengar. Jadi, untuk mendapatkan perhatian mereka dan agar informasi bisa tersampaikan dengan efektif, kontak mata itu sangat diperlukan. Kalau kita tidak melakukan kontak mata, siswa bisa saja tidak menyadari bahwa kita sedang menyampaikan sesuatu. Jadi, sebelum menyampaikan instruksi atau materi, biasanya saya memastikan dulu kontak mata sudah terjadi, supaya mereka fokus dan bisa menangkap apa yang saya sampaikan lewat gerak bibir atau bahasa isyarat.” (wawancara 24*

Februari 2025). Kemudian Ibu Putri menambahkan: *“Kontak mata itu sangat penting saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Dengan kontak mata, mereka jadi lebih fokus dan perhatian ke kita. Kalau tidak ada kontak mata, mereka bisa sibuk sendiri atau tidak sadar bahwa kita sedang bicara. Bahkan saat mengajar di kelas, saya sering menunggu sampai mereka melihat saya dulu, baru saya mulai menyampaikan. Jadi memang ini sudah menjadi bagian dari strategi komunikasi sehari-hari dengan mereka.”* (wawancara 24 Februari 2025). Jadi, untuk mendapatkan fokus mereka dan agar informasi bisa tersampaikan dengan efektif, kontak mata sangat diperlukan. Karena siswa tunarungu mengandalkan visual dalam menerima informasi, kontak mata menjadi jembatan awal untuk membangun perhatian mereka. Kalau tidak ada kontak mata, mereka bisa saja tidak sadar kalau kita sedang menyampaikan sesuatu. Jadi memang sangat penting, karena dengan tatapan langsung, mereka juga jadi lebih mudah menangkap maksud kita, baik melalui ekspresi wajah maupun gerakan bibir atau bahasa isyarat. Bisa dimaknai kontak mata dianggap sebagai cara utama untuk menarik perhatian siswa, membantu penyampaian informasi secara visual, dan memperkuat pemahaman terhadap materi maupun instruksi yang diberikan.

Penggunaan gerakan tubuh memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu. Dalam konteks pembelajaran di SLBN 1 Lima Kaum, terutama bagi siswa dengan hambatan pendengaran, komunikasi lisan tidak dapat dijadikan sebagai metode utama karena mereka tidak bisa menerima informasi melalui suara. Oleh karena itu, guru harus mengandalkan bentuk komunikasi non-verbal, salah satunya melalui gerakan tubuh.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dasni, beliau mengatakan: *“Gerakan tubuh itu jadi bagian yang sangat penting ya dalam proses komunikasi dengan anak-anak tunarungu. Karena mereka punya keterbatasan dalam mendengar, jadi kita sebagai guru harus bisa*

menyampaikan pesan lewat bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, gerakan tangan, sampai postur tubuh itu semua harus jelas dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Kita juga pakai bahasa isyarat sebagai bagian dari metode utama penyampaian informasi. Kalau cuma ngomong biasa tanpa gerakan, mereka nggak akan ngerti.” (wawancara 24 Februari 2025), Ibu Putri juga mengatakan hal demikian: *“Menurut saya, gerakan tubuh itu sangat penting ya, terutama dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Kita nggak bisa hanya mengandalkan tulisan atau visual gambar saja, tapi harus benar-benar aktif menggunakan tubuh kita untuk menyampaikan maksud. Misalnya saat menjelaskan suatu konsep, kita harus pakai bahasa isyarat yang jelas, tunjuk-tunjuk benda secara langsung, dan ekspresinya juga harus mendukung. Kalau kita pasif atau gerakannya kurang tegas, anak-anak bisa bingung dan salah paham.”*. (wawancara 24 Februari 2025).

Sementara itu, Ibu Ramsidah menyatakan: *“Memang penggunaan gerakan tubuh dalam proses pembelajaran di SLB ini sangat penting, khususnya untuk siswa tunarungu. Guru-guru di sini sudah terbiasa menggunakan bahasa isyarat dan berbagai bentuk komunikasi non-verbal untuk menyampaikan materi. Tujuannya supaya siswa bisa menangkap maksud yang disampaikan dengan lebih mudah. Kita juga mendorong semua tenaga pendidik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi visual mereka agar interaksi dengan siswa lebih efektif. Jadi, penggunaan gerakan tubuh bukan hanya pelengkap, tapi sudah menjadi bagian utama dalam proses belajar mengajar.”*(wawancara 21 Februari 2025). Sesuai penyampaian guru-guru SDLB dan Kepala Sekolah SLBN 1 Lima Kaum bisa disimpulkan bahwa gerakan tubuh menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menyampaikan materi kepada siswa tunarungu. Hal ini meliputi penggunaan bahasa isyarat, ekspresi wajah, serta postur tubuh yang mendukung agar pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami dengan

jasas oleh siswa. Guru juga menegaskan bahwa tanpa menggunakan gerakan tubuh, siswa bisa mengalami kebingungan karena mereka tidak memiliki akses terhadap informasi suara. Oleh sebab itu, komunikasi visual menjadi kunci utama dalam proses belajar mengajar.

Terkait simbol-simbol yang sangat membantu untuk proses mengajar guru SDLB di SLBN 1 Lima kaum. Simbol-simbol yang digunakan dalam proses belajar-mengajar biasanya mengacu pada bahasa isyarat, baik itu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Sesuai dengan pernyataan Ibu Dasni, beliau menyampaikan: *“Simbol-simbol yang kami gunakan di kelas itu biasanya mengacu pada bahasa isyarat, bisa dari SIBI atau BISINDO, tergantung kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, kami juga menggunakan berbagai macam pola, warna, dan gambar—terutama untuk memperkenalkan benda, huruf, dan warna. Misalnya, gambar apel merah digunakan untuk huruf 'A' dan warna merah. Kami memanfaatkan banyak simbol visual agar pesan yang ingin disampaikan bisa lebih mudah diterima oleh siswa tunarungu. Tidak hanya bahasa isyarat, tapi juga simbol-simbol pendukung lainnya seperti kartu bergambar, papan komunikasi, dan warna kontras tinggi. Ini sangat penting apalagi saat menjelaskan konsep abstrak atau saat anak-anak baru mengenal kosakata baru. Kombinasi visual seperti itu membuat anak-anak lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.”* (wawancara 24 Februari 2025). Kemudian Ibu Ramsidah juga menegaskan: *“Kami mendorong semua guru untuk tidak hanya mengandalkan bahasa isyarat, tapi juga menggunakan berbagai media visual dan taktil. Kombinasi metode ini terbukti membuat siswa lebih cepat tanggap dan aktif dalam pembelajaran. Kami juga terus memberikan pelatihan kepada guru agar bisa menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai*

dengan karakteristik siswa tunarungu.” (wawancara 21 Februari 2025).

Guru tentu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa juga. Simbol-simbol ini tidak hanya berbentuk gerakan tangan, namun guru juga menggunakan media visual seperti gambar, pola, dan warna yang mencolok. Misalnya, untuk mengenalkan huruf, benda, atau warna, guru SDLB di SLBN 1 Lima kaum juga tampilkan melalui kartu bergambar atau poster berwarna. Ini sangat membantu siswa tunarungu menangkap maksud dari materi pelajaran karena visual sangat penting bagi mereka. Dapat disimpulkan bahwa bentuk simbol-simbol yang digunakan dalam pembelajaran siswa tunarungu mengacu pada bahasa isyarat standar dan diperkaya dengan elemen visual seperti warna, gambar, dan pola yang menarik. Hal ini dilakukan agar proses penyampaian informasi dapat berlangsung secara efektif, informatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu.



Gambar 4.3 Gambar yang memperlihatkan kartu yang berisi angka, huruf, gambar, dan warna sebagai bentuk simbol-simbol yang digunakan guru untuk media pembelajaran siswa SDLB



Gambar 4.4 Gambar yang memperlihatkan suasana kelas 1,2,3 menggunakan banyak pola, warna, dan gambar untuk pembelajaran

Dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu, terdapat gerakan atau cara khusus yang digunakan untuk memberikan instruksi atau menarik perhatian mereka. Karena keterbatasan dalam mendengar, siswa tunarungu lebih responsif terhadap rangsangan fisik atau visual, seperti mencolek bahu, menepuk meja, atau menepuk papan tulis. Untuk siswa di kelas rendah, guru cenderung menggunakan kontak fisik langsung seperti mencolek atau menepuk karena mereka membutuhkan perhatian lebih. Sementara itu, siswa di kelas tinggi umumnya sudah terbiasa dan dapat memahami instruksi hanya dengan isyarat sederhana, seperti menepuk meja. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan dari Ibu Dasni, beliau menjelaskan: *“Ada cara-cara tertentu yang kami gunakan, terutama untuk menarik perhatian siswa tunarungu. Karena mereka tidak bisa mendengar suara, jadi kami menggunakan pendekatan fisik ringan seperti mencolek bahu atau menepuk meja. Mereka bisa merasakan getaran dari suara atau sentuhan tersebut, dan itu cukup efektif untuk membuat mereka fokus. Apalagi untuk anak-anak di kelas rendah, perhatian mereka masih*

harus sering diarahkan, jadi pendekatan ini sangat membantu dalam proses pembelajaran.” (wawancara 24 Februari 2025).



Gambar 4.5 Gambar yang memperlihatkan Ibu Dasni mencolek bahu siswa untuk mendapatkan perhatiannya

Begitupun Ibu Putri menambahkan: *“Untuk siswa tunarungu di kelas tinggi, kami biasanya menggunakan gerakan seperti menepuk meja atau menggerakkan tangan di depan pandangan mereka. Mereka sudah lebih paham pola-pola komunikasi di kelas, jadi tidak perlu terlalu sering disentuh secara langsung. Misalnya, saat saya sedang menulis di papan dan mereka mulai kehilangan fokus, saya cukup menepuk meja agar mereka kembali memperhatikan. Ini jadi semacam kesepakatan tidak tertulis antara guru dan siswa.” (wawancara 24 Februari 2025).* Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru

terhadap kebutuhan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa tunarungu.

Adapun perbedaan gaya bahasa isyarat antara guru dan anak tunarungu mempengaruhi proses komunikasi dan pembelajaran. Koordinasi antara guru dan orangtua sangat penting, terutama untuk menyesuaikan gaya bahasa isyarat yang digunakan siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa di kelas rendah lebih sering menggunakan bahasa isyarat yang dipengaruhi bahasa ibu, sementara di kelas tinggi, mereka sudah lebih terbiasa dengan bahasa isyarat formal. Berikut pernyataan dari Ibu Dasni, beliau menyampaikan: *“Memang perbedaan gaya bahasa isyarat itu cukup berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jadi, kami para guru memang perlu betul-betul berkoordinasi dengan orangtua siswa. Anak-anak tunarungu di kelas rendah ini kebanyakan masih menggunakan bahasa ibu mereka di rumah, jadi belum semuanya terbiasa dengan bahasa isyarat yang baku seperti SIBI atau BISINDO. Nah, kalau guru langsung pakai gaya bahasa isyarat yang berbeda dengan yang biasa mereka pakai di rumah, anak bisa bingung atau malah tidak paham. Makanya penting sekali guru tahu dulu gaya komunikasi mereka sehari-hari di rumah seperti apa, biar bisa menyesuaikan cara menyampaikan materi. Dengan begitu, proses belajar juga bisa lebih efektif dan anak bisa menerima informasi dengan lebih baik.”*(wawancara 24 Februari 2025).

Ibu Putri juga mempunyai gagasan yang sama, beliau mengatakan: *“Tentu dapat mempengaruhi. Koordinasi antara guru dan orangtua siswa sangat diperlukan, namun untuk siswa tunarungu SDLB kelas tinggi ini mereka sudah bisa lebih memahami bahasa isyarat yang sebenarnya baik SIBI maupun BSINDO atau sesuai dengan pengajaran dari sekolah, jadi proses komunikasi untuk siswa kelas tinggi sendiri itu sudah lebih mudah. Tapi meskipun begitu koordinasi dengan orang tetap diperlukan.”* (wawancara 24 Februari 2025). Jadi,

penyesuaian gaya bahasa isyarat oleh guru membantu memastikan komunikasi yang efektif dan memperlancar proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjabaran di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa, proses belajar-mengajar antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum lebih mengandalkan komunikasi nonverbal, yang mencakup bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Semua elemen ini bekerja secara bersamaan sebagai "komunikasi total" yang memungkinkan penyampaian informasi secara efektif. Ekspresi wajah sangat penting untuk memberi konteks emosional, sementara kontak mata menjadi kunci untuk menarik perhatian siswa. Gerakan tubuh dan simbol visual (seperti gambar dan warna) juga berperan dalam memperjelas pesan. Selain itu, pentingnya penyesuaian gaya bahasa isyarat antara guru dan orangtua, terutama bagi siswa yang lebih muda, memastikan komunikasi yang lebih lancar dan efektif. Guru dituntut untuk menguasai komunikasi visual dan kinestetik agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

2. Hambatan dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum

Hambatan dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan untuk memperoleh data.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa hambatan dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum, dapat dideskripsikan ke beberapa penjelasan mengenai hambatan dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu.

Terkait beberapa hal yang mampu menjadi faktor penghambat dalam proses belajar-mengajar antara guru dan siswa tunarungu, lingkungan kelas memiliki pengaruh besar dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu. Lingkungan yang

mendukung bisa membantu mereka lebih mudah berinteraksi, sementara kekurangan fasilitas bisa menghambat komunikasi. Misalnya, hal yang paling sederhana adalah adanya cermin di dalam kelas. Cermin ini penting karena siswa tunarungu perlu melihat ekspresinya sendiri ketika mereka berbicara atau menyampaikan informasi. Dengan begitu, mereka bisa lebih sadar dan memperbaiki ekspresi wajah mereka agar pesan yang mereka sampaikan lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, pencahayaan yang baik juga penting agar ekspresi wajah bisa terlihat jelas. Seperti yang disampaikan Ibu Dasni, beliau menyampaikan: *“Lingkungan kelas itu sangat berpengaruh, apalagi untuk siswa tunarungu. Fasilitas pembelajaran yang masih kurang memadai bisa jadi kendala dalam proses komunikasi, khususnya nonverbal. Misalnya nih, di kelas kami alhamdulillah udah ada cermin yang memang penting banget. Cermin itu bisa bantu siswa melihat ekspresi wajah mereka sendiri saat menyampaikan informasi, jadi mereka bisa belajar bagaimana ekspresi yang sesuai. Kalau nggak ada, mereka jadi kesulitan mengenali apakah ekspresinya sudah tepat atau belum.”* (wawancara 24 Februari 2025). Berikut Ibu Putri menambahkan: *“Lingkungan kelas punya peran besar dalam mendukung komunikasi antara guru dan siswa. Apalagi untuk siswa tunarungu yang sangat bergantung pada bahasa tubuh dan visual. Kalau ruangnya sempit, pencahayaannya kurang, atau layout-nya tidak strategis, maka komunikasi bisa terganggu. Itu sebabnya kami terus berupaya meningkatkan fasilitas meskipun masih ada keterbatasan.”* (wawancara 24 Februari 2025). Jadi, semua aspek dari lingkungan kelas memang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa proses komunikasi nonverbal berjalan dengan efektif.



Gambar 4.6 Gambar yang memperlihatkan fasilitas berupa cermin yang sangat penting dan membantu proses belajar bagi siswa tunarungu

Adapun mengenai bahwa terdapat kesulitan nyata dalam proses pembelajaran ketika beberapa tingkatan kelas digabung dalam satu ruangan. Kesulitan utama meliputi keterbatasan ruang kelas, jumlah siswa yang sedikit namun tersebar di berbagai tingkatan, serta tantangan dalam menjaga ketertiban, terutama pada siswa kelas rendah yang cenderung lebih aktif dan sering mengganggu suasana belajar. Meskipun demikian, pihak sekolah berupaya mengatasi masalah ini dengan strategi seperti membagi papan tulis untuk masing-masing kelompok dan melakukan pembelajaran secara bergiliran. Untuk siswa tingkat atas, kesulitan ini relatif lebih bisa diatasi karena mereka sudah memiliki pemahaman belajar yang lebih baik dan lebih tenang saat

mengikuti pelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ibu Putri, beliau menyampaikan: *“Beberapa tingkatan kelas yang digabung memang jadi salah satu hambatan. Siswa dari kelas yang lebih tinggi biasanya sudah mulai paham, mereka bisa belajar lebih tenang. Tapi kalau ada anak dari kelas rendah juga, biasanya mereka masih suka ribut atau saling ganggu temannya. Itu yang sering membuat proses pembelajaran nggak maksimal.”* (wawancara 24 Februari 2025). Dipertegas pula oleh Ibu Ramsidah, yang mengatakan: *“Tentu saja kami sadari bahwa kondisi itu kurang ideal. Tapi ini adalah langkah darurat karena ruang belajar kami memang terbatas. Kami tetap berusaha agar guru bisa membagi perhatian secara adil dan memberikan metode pembelajaran yang sesuai tiap tingkatannya, meskipun dalam satu ruangan.”* (wawancara 21 Februari 2025). Secara keseluruhan, keterbatasan sarana prasarana menjadi faktor utama yang mendorong penggabungan tingkatan, dan berbagai metode adaptif diterapkan oleh guru untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran dalam kondisi tersebut.

Adapun latar belakang budaya atau kebiasaan yang berbeda ternyata tidak menjadi penghambat bagi pemahaman anak tunarungu di SLBN 1 Lima Kaum. Hal ini karena mayoritas siswa dan guru berasal dari budaya yang sama, yaitu Minangkabau. Kondisi ini menciptakan keseragaman dalam pola komunikasi, sehingga memudahkan proses pembelajaran. Jika pun terdapat perbedaan, hal tersebut dapat diatasi melalui koordinasi dengan orang tua dan penyesuaian dalam metode pengajaran, sehingga tidak menimbulkan masalah berarti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Dasni, beliau mengatakan: *“Sejauh ini tidak ada pengaruh signifikan dari perbedaan budaya. Karena hampir semua siswa di sini berasal dari budaya Minangkabau, begitu juga dengan kami para guru. Jadi, dalam hal komunikasi nonverbal, kami memiliki pemahaman budaya yang seragam. Kalaupun ada kebiasaan berbeda di rumah masing-*

masing, biasanya kami berkoordinasi langsung dengan orangtua, dan itu bisa disesuaikan. Tidak menjadi masalah besar.” (wawancara 24 Februari 2025). Begitupun sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Ramsidah, beliau mengatakan: *“Mayoritas siswa di sini berasal dari latar belakang budaya yang sama, yaitu Minangkabau. Guru-guru yang mengajar juga sebagian besar berasal dari budaya yang sama. Jadi secara umum, tidak ada kesenjangan atau perbedaan besar dalam hal komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang bisa bikin siswa bingung. Kalau pun ada siswa yang berasal dari luar Minangkabau, proses belajarnya bisa disesuaikan. Yang penting komunikasi tetap efektif dan anak-anak bisa paham. Jadi, selama ini nggak ada masalah besar terkait perbedaan budaya.”* (wawancara 21 Februari 2025).

Terdapat pula hambatan emosional seperti rasa malu dan kurang percaya diri serta suasana hati siswa yang suka berubah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran karena siswa tunarungu sangat mengandalkan komunikasi nonverbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, untuk berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekitarnya.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda ada yang pemalu, pendiam, atau bahkan cenderung menarik diri, sementara yang lain mungkin lebih aktif atau ekspresif. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Dasni, beliau mengatakan: *“Memang iya, hambatan emosional seperti rasa malu atau kurang percaya diri itu bisa jadi penghalang komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu. Soalnya, karakter setiap anak itu beda-beda ya. Ada yang pemalu banget, susah banget diajak komunikasi di awal. Tapi ada juga yang justru terlalu aktif sampai kadang susah dikendalikan. Suasana hati mereka juga bisa berubah-ubah, dan itu sangat mempengaruhi bagaimana mereka*

menanggapi isyarat dari guru. Nah, kami sebagai guru dituntut untuk bisa membaca situasi itu dan menyesuaikan pendekatannya. Harus hati-hati tapi juga tetap hangat supaya mereka nggak merasa takut atau minder." (wawancara 24 Februari 2025). Perbedaan ini mengharuskan guru untuk memiliki kepekaan emosional yang tinggi serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika kelas. Guru tidak bisa hanya mengandalkan satu pendekatan atau metode, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi emosional masing-masing siswa. Untuk itu, pendekatan personal yang tepat, tidak berlebihan namun tetap hangat dan mendukung, sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan apa yang ditambahkan oleh Ibu Putri, beliau menyebutkan: *"Hambatan emosional seperti malu atau nggak percaya diri itu sangat berpengaruh. Saya pernah punya siswa yang suka banget cari perhatian. Kalau keinginannya nggak diturutin, dia bisa ngamuk. Tapi kalau kita kasih perhatian berlebihan juga malah dia makin manja. Jadi, kami berusaha memperlakukan dia seperti siswa lainnya. Tujuannya supaya dia nggak ngerasa jadi pusat perhatian terus, dan akhirnya dia juga belajar ngontrol emosinya sendiri. Intinya, guru harus bisa fleksibel, tahu kapan harus tegas, kapan harus lembut, dan terus cari cara yang cocok buat tiap anak." (wawancara 24 Februari 2025). Guru juga dituntut untuk kreatif dalam membangun kedekatan, sehingga hambatan-hambatan emosional yang muncul dapat diminimalisir. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas pendidik dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu membangun relasi emosional yang sehat dan efektif, khususnya dalam konteks pendidikan bagi siswa tunarungu. Pendekatan yang empatik, konsisten, dan disesuaikan dengan karakter individu siswa menjadi kunci utama untuk mengatasi hambatan*

emosional yang muncul dalam komunikasi nonverbal di lingkungan SLBN 1 Lima Kaum.

Adapun cara guru untuk memastikan bahwa anak tunarungu dapat memahami pesan yang disampaikan secara nonverbal, bahwa guru-guru di SLBN 1 Lima Kaum memastikan pemahaman siswa tunarungu terhadap pesan yang disampaikan secara nonverbal melalui evaluasi akademik. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Ramsidah selaku Kepala Sekolah SLBN 1 Lima Kaum yang menyampaikan: *“Pada dasarnya, siswa berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu tetap mengikuti proses pembelajaran dan evaluasi akademik sebagaimana siswa lainnya. Mereka tetap diberikan tes, ulangan, dan tugas. Dari hasil-hasil itu, guru bisa melihat sejauh mana siswa ini mampu menangkap pembelajaran yang telah diberikan, meskipun disampaikan secara nonverbal. Jadi kami tetap menjaga standar, hanya metode penyampaiannya saja yang kami sesuaikan.”* (wawancara 21 Februari 2025). Guru menggunakan metode ulangan, tes, ujian, dan tugas sebagai indikator untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, meskipun komunikasi yang digunakan lebih banyak mengandalkan bahasa isyarat dan media visual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, diperlakukan setara dengan siswa reguler dalam hal penilaian akademik. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya mendukung guru dengan pelatihan dan strategi pembelajaran yang sesuai agar proses penyampaian materi lebih efektif.

Berdasarkan penjabaran mengenai hambatan dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum, terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi ini. Salah satu faktor utama adalah lingkungan kelas, yang memiliki pengaruh besar dalam mendukung atau menghambat komunikasi nonverbal. Lingkungan yang kondusif, seperti adanya cermin dan pencahayaan yang baik,

memungkinkan siswa tunarungu untuk lebih mudah melihat ekspresi wajah mereka sendiri saat berkomunikasi, sehingga mereka dapat memperbaiki ekspresi untuk menyampaikan pesan yang lebih jelas. Oleh karena itu, kondisi fisik ruang kelas menjadi elemen yang tidak bisa diabaikan dalam mendukung komunikasi yang efektif.

Selain itu, latar belakang budaya siswa dan guru yang serupa, yaitu Minangkabau, memberikan keuntungan karena keseragaman pola komunikasi yang membuat interaksi menjadi lebih lancar. Meskipun demikian, jika ada perbedaan dalam kebiasaan atau budaya, hal itu dapat diatasi dengan komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, serta penyesuaian metode pengajaran yang lebih inklusif. Namun, hambatan emosional, seperti rasa malu dan kurang percaya diri, menjadi tantangan tersendiri dalam proses komunikasi nonverbal. Siswa tunarungu, yang sangat bergantung pada bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk berinteraksi, terkadang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri, terutama jika mereka memiliki sifat pemalu atau cenderung menarik diri. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki kepekaan emosional yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan personal yang hangat dan mendukung sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kemampuan dalam pendekatan emosional dan komunikasi yang inklusif.

Terkait penggabungan beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan akibat keterbatasan sarana prasarana menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga ketertiban dan efektivitas pembelajaran. Namun, guru-guru di SLBN 1 Lima Kaum telah menerapkan strategi adaptif seperti pembagian papan tulis dan pembelajaran bergiliran untuk mengatasi kendala tersebut. Dalam hal evaluasi pemahaman siswa tunarungu, guru di SLBN 1 Lima Kaum memastikan bahwa pemahaman siswa

terhadap materi pelajaran yang disampaikan secara nonverbal dapat dinilai melalui ulangan, tes, ujian, dan tugas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu diperlakukan setara dengan siswa reguler dalam hal penilaian akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode komunikasi yang digunakan lebih banyak mengandalkan bahasa isyarat dan media visual, sistem evaluasi akademik tetap mengutamakan hasil yang nyata dari pemahaman siswa. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa pihak sekolah berupaya mendukung guru dengan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan komunikasi dengan siswa tunarungu. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum sangat bergantung pada faktor lingkungan yang mendukung, pendekatan emosional yang tepat dari guru, strategi adaptif dalam pembelajaran, serta evaluasi akademik yang nyaman.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menguraikan hasil pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan teori dan fokus penelitian yaitu bagaimana proses komunikasi nonverbal menggunakan teori *expressive behavior* seperti yang dijelaskan dalam teori komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen, teori mereka disebut *cumulatitive structure* yaitu membahas mengenai makna yang berkaitan dengan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Selanjutnya, hambatan dalam komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum. Sejatinya komunikasi dan interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, begitupun di lingkup pendidikan. Sekolah adalah tempat dimana guru dan murid akan berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam penyampaian pesan atau informasi guru biasanya mempunyai strategi dan gaya masing-masing dalam menyampaikan isi pembelajaran.

Begitupun yang dapat ditemukan di Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja ada yang membedakan dalam hal pembelajaran. Siswa-siswi yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan baik secara mental maupun fisik, misalnya siswa penyandang tunarungu. tentu cara berkomunikasi dan proses belajar-mengajar di Sekolah Luar Biasa juga memiliki strategi dan cara khusus, agar guru dan siswa bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lancar. Dalam kasus ini peneliti langsung mengamati di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum bahwa ternyata kegiatan belajar-mengajar di sekolah ini para guru mempunyai cara tersendiri untuk memberi pengajaran pada siswanya, berikut tampak juga kesulitan atau hambatan pada guru ketika mengajar. Maka dari itu, setiap guru yang mengajar di SLBN 1 Lima Kaum dituntut untuk kreatif dan memiliki kesabaran serta keikhlasan dalam mengajar para siswanya. Terutama bagi guru yang mengajar siswa SDLB di SLBN 1 Lima Kaum.

Untuk mengembangkan kemampuan siswa tunarungu, hendaknya guru memberikan pengajaran dan kesempatan sejak anak masuk sekolah dasar. Guru memang sudah seharusnya paham kepada setiap siswa secara individual supaya guru dapat melihat perkembangan dan potensi yang dimiliki setiap siswanya. Pada proses mengajar siswa tunarungu guru harus memperhatikan dan menekankan pada komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa isyarat yang diiringi bahasa verbal. Setiap guru dituntut harus bisa menyesuaikan cara berkomunikasi dengan siswa penyandang tunarungu yang tentunya menggunakan bahasa-bahasa nonverbal. Begitupun dengan pemahaman bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, kontak fisik dan penggunaan simbol-simbol harus menggunakan teknik yang benar, kemudian dalam proses mengajar guru harus sabar untuk mengulang materi dengan intonasi serta pengucapan huruf harus jelas, sebab anak tunarungu mendengar berdasarkan apa yang dilihatnya. Guru juga harus bisa menyesuaikan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tunarungu sesuai dengan

kelas serta tingkatannya. Supaya dapat tercipta komunikasi yang efektif antara guru dan siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum ini. Hal ini bisa dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Komunikasi Nonverbal (*Expressive Behavior*) Antara Guru dan Siswa Tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum

Beberapa bentuk komunikasi nonverbal dalam aktivitas komunikasi yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum. Dapat disimpulkan bahwa guru SLBN 1 Lima Kaum yang mengajar siswa tunarungu SDLB lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal yang mana diantaranya, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, kontak fisik, dan penggunaan simbol-simbol, yang sangat berperan penting dalam proses belajar-mengajar. Berikut peneliti menjabarkan hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan di lapangan:

a. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh mencakup gerakan semua anggota tubuh, seperti gerakan tangan, gerakan kaki, dan gerakan kepala. Guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum menggunakan bahasa tubuh untuk menggantikan suatu kata atau penyampaian informasi. Seperti menggelengkan kepala untuk mengatakan *tidak*, menganggukkan kepala untuk mengatakan *ya*, menggunakan jari tangan untuk mengenal huruf dan angka yang dituliskan di papan tulis, dan memukul meja untuk menunjukkan reaksi marah. Semua itu dilakukan untuk menjelaskan atau menunjukkan apa yang dirasakan.

Gerakan-gerakan ini digunakan oleh para guru SDLB di SLBN 1 Lima Kaum dan siswa tunarungu saat proses belajar-mengajar dengan tujuan agar para siswa mampu mengetahui dengan cepat dan paham dengan gerakan-gerakan tersebut sehingga proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan efektif,

meskipun biasanya guru akan sering mengulang-ulang sampai anak tunarungu benar-benar paham dan mengerti.

b. Ekspresi Wajah

Berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tunarungu tentunya tidak mudah dan berbeda dengan anak normal umumnya. Dalam proses pembelajaran guru akan menggunakan gerakan tubuh atau bahasa isyarat. Gerakan tubuh yang paling sering digunakan untuk siswa sekolah dasar adalah bahasa bibir atau oral dan mimik wajah. Bahasa bibir dan mimik wajah guru inilah yang akan lebih diperhatikan oleh siswa tunarungu saat proses mengajar di kelas daripada gerakan tubuh yang lainnya. Terutama bagi siswa tunarungu SDLB yang masih menggunakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari, gerakan mulut dan mimik wajah sangat perlu digunakan ketika proses belajar-mengajar. Guru akan mengulang beberapa kali kata yang ingin dijelaskan dengan membentuk bibirnya sesuai kata yang akan dijelaskan. Memang dalam proses ini guru harus memiliki kesabaran yang tinggi untuk mengajar siswa tunarungu terlebih lagi untuk siswa kelas rendah, yang masih baru mempelajari huruf dan angka.

c. Kontak Mata dan Kontak Fisik

Dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum, kontak mata dan kontak fisik memiliki pengaruh yang sangat penting. Kontak mata menjadi sarana utama bagi siswa tunarungu untuk memahami pesan yang disampaikan guru, baik melalui ekspresi wajah, gerakan bibir, maupun bahasa isyarat. Dengan menjaga kontak mata, guru membantu siswa tetap fokus, merasa dihargai, dan lebih mudah menangkap emosi atau instruksi yang diberikan. Sementara itu, kontak fisik seperti sentuhan ringan di bahu atau lengan digunakan untuk menarik perhatian siswa, memberikan penguatan positif, atau menunjukkan dukungan emosional. Penggunaan kontak mata

yang intens dan kontak fisik yang tepat membuat komunikasi di kelas menjadi lebih efektif, membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman.

d. Penggunaan Simbol

Terdapat penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi nonverbal sangat membantu proses interaksi antara guru dan siswa tunarungu di SDLB, seperti di SLBN 1 Lima Kaum. Karena keterbatasan pendengaran, siswa membutuhkan alternatif komunikasi yang dapat mereka pahami dengan jelas, salah satunya melalui bahasa isyarat, gambar, ikon, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh. Simbol-simbol ini memperjelas makna pesan yang disampaikan, membuat siswa lebih mudah memahami instruksi atau materi pelajaran. Selain itu, penggunaan simbol meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, membantu mereka membangun keterampilan berbahasa secara visual, serta mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa. Dengan penggunaan simbol yang konsisten dan kreatif, guru di SLBN 1 Lima Kaum dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, komunikatif, dan mendukung perkembangan optimal siswa tunarungu.

2. Hambatan Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum

Adapun beberapa hambatan komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di SLBN 1 Lima Kaum yakni:

a. Kurangnya Fasilitas dan Terdapat Beberapa Tingkatan Kelas dalam Satu Ruang Kelas

Lingkungan fisik kelas memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung efektivitas komunikasi. Faktor-faktor seperti keberadaan cermin dan pencahayaan yang baik

berkontribusi besar dalam membantu siswa tunarungu mengamati ekspresi wajah mereka sendiri saat berkomunikasi, sehingga memungkinkan mereka untuk memperbaiki ekspresi dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Lingkungan kelas yang tidak memadai dapat menjadi hambatan serius karena siswa tunarungu sangat bergantung pada komunikasi visual, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, untuk memahami informasi. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas pendukung yang tepat dalam ruang kelas menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan siswa tunarungu. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, proses interaksi nonverbal antara guru dan siswa dapat berjalan lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, penggabungan beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan akibat keterbatasan sarana prasarana menimbulkan tantangan dalam menjaga ketertiban dan efektivitas pembelajaran. Di SLBN 1 Lima Kaum terdapat 2 ruangan kelas saja untuk siswa tunarungu SDLB, 2 ruangan kelas tersebut dibagi untuk 3 tingkatan kelas pada masing-masing ruangnya. Jadi, guru-guru di SLBN 1 Lima Kaum harus bisa mengatasi kendala ini dengan menerapkan strategi adaptif, seperti pembagian papan tulis untuk setiap kelompok dan penerapan metode pembelajaran bergiliran. Strategi ini memungkinkan proses belajar mengajar tetap berjalan efektif meskipun ada tantangan dari penggabungan kelas dengan berbagai tingkatan.

b. Hambatan Emosional dan Suasana Hati Siswa Tunarungu yang Suka Berubah

Hambatan emosional seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan suasana hati yang mudah berubah merupakan tantangan signifikan dalam komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu. Siswa tunarungu sangat mengandalkan komunikasi

nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai alat utama untuk berinteraksi. Namun, perbedaan karakter siswa, mulai dari yang pemalu hingga yang sangat aktif, menyebabkan respon terhadap isyarat nonverbal dari guru juga sangat bervariasi. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan emosional yang tinggi serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan secara individual.

Guru harus mampu membaca situasi dan menyesuaikan gaya komunikasi agar siswa tidak merasa takut atau minder. Pendekatan yang terlalu kaku atau terlalu lembut bisa menghambat proses pembelajaran, karena siswa bisa merasa tidak dipahami secara emosional. Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam konteks pembelajaran siswa tunarungu bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional. Guru harus mampu membangun hubungan yang empatik, konsisten, dan adaptif. Pendekatan yang personal, tidak berlebihan namun tetap suportif, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Dengan demikian, hambatan emosional yang muncul dalam komunikasi nonverbal dapat diminimalisir, dan proses pembelajaran pun dapat berlangsung lebih optimal di lingkungan SLBN 1 Lima Kaum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seluruh penjabaran di atas mengenai komunikasi nonverbal antara guru dan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bagaimana *expressive behavior* komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum

Komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu yang sesuai dengan teori *expressive behavior* mencakup empat bentuk utama: bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan fisik, serta penggunaan simbol. Bahasa tubuh, seperti gerakan tangan dan kepala, digunakan untuk memperjelas pesan. Ekspresi wajah membantu menyampaikan emosi dan makna. Kontak mata dan sentuhan ringan memperkuat hubungan dan perhatian. Penggunaan simbol, termasuk bahasa isyarat dan gambar, memfasilitasi pemahaman materi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi siswa tunarungu.

2. Hambatan dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum

Berdasarkan temuan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum, terdapat dua hambatan utama dalam komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu. Pertama, keterbatasan fasilitas dan penggabungan beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan menghambat kelancaran komunikasi visual yang sangat penting bagi siswa tunarungu. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi adaptif agar proses pembelajaran tetap efektif meskipun dalam keterbatasan tersebut. Kedua, hambatan emosional seperti rasa malu dan perubahan suasana hati siswa tunarungu menjadi tantangan dalam

komunikasi nonverbal. Guru perlu memiliki kepekaan emosional dan pendekatan yang hangat serta mendukung agar siswa merasa nyaman dalam berkomunikasi. Pengembangan keterampilan komunikasi emosional pada guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Secara keseluruhan, hambatan fisik dan emosional ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunarungu sangat bergantung pada penyesuaian lingkungan belajar dan pendekatan guru terhadap kebutuhan khusus siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian mengenai proses Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum, adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi pihak SLBN 1 Lima kaum untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai. Seperti penataan ruang kelas yang lebih optimal. Mengingat adanya beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan, disarankan agar ruangan kelas dapat diatur sedemikian rupa agar lebih kondusif dan efektif untuk komunikasi.
2. Diharapkan kepada para guru di bidang tunarungu melakukan pelatihan keterampilan emosional. Mengingat hambatan emosional siswa yang sering berubah, guru perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi emosional yang lebih baik. Guru harus dapat menunjukkan empati, kesabaran, dan kepekaan terhadap suasana hati siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung bagi siswa tunarungu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andrean, R. (2019). Strategi Komunikasi Komunitas Yicamid Samarinda Melalui Instagram Dalam Mempromosikan Pariwisata Kalimantan Timur. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 18.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anggraini, C. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 337.
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun . *Jurnal Pendidikan Anak*, 51-52.
- Arnida. (2024). Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *WARNA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-10.
- Azizah, R. (2024). Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran). *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 3-15.
- Bayu, N. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Hstoria*, 68.
- Boham, A. (2018). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA MANADO SULAWESI UTARA. *LPPM Bidang EKoSusBudHum*, 2-3.
- Dermawansyah, M. (2021). Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Digital Marketing Pada Home Industri Kopi Cahaya Robusta Sumbawa. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis*, 2.
- Effendy, E. (2024). Analisis Unsur-unsur Komunikasi, Media Komunikasi, Metode Komunikasi, Efek Komunikasi . *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1296.

- Elfi, S. (2023). *Strategi Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunawicara di Nagari Padang Magek*. Batusangkar: UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Fadillah, N. (2024). Strategi Komunikasi Bisnis dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Pada Jasa Expedisi di Era Digital. *Jurnal Bisnis Inovatif dan Digital*, 17.
- Firdaus. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3.
- Florida, N. F. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Giantika, G. G. (2016). Strategi Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Peraturan Gubernur Nomor 141 Tahun 2016 Tentang Kartu Jakarta Pintar. *Jurnal Komunikasi*, 46.
- Gusti, I. (2019). Hambatan Komunikasi Terhadap Mahasiswa Perantauan Asal Bali di Kota Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 5.
- Hakimah, E. N. (2016). Pengaruh Kesadaran Merek, Persepsi Kualitas, Asosiasi Merek, Loyalitas Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Khas Daerah Kediri Tahu Merek "POO" Pada Pengunjung Toko Pusat Oleh-Oleh Kota Kediri. *Jurnal Nusantara*, 16.
- Haliza, N. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabesa*, 38.
- Huda, M. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 52-53.

- Humam, F. (2023). MENGGALI POTENSI KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM INTERAKSI MANUSIA PADA POLA KOMUNIKASI LINGKARAN. *Edunity*, 312.
- Imama, H. (2022). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX SLB C MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN. *Mukadimah*, 234.
- Indah. (2019). Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 85.
- Jalil, A. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya. *JTEM*, 51.
- Khairul, A. (2023). Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. *Jurnal Komunikasi*, 50.
- Komariah, S. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 4.
- Kustiawan, W. (2022). Nonverbal, Pengantar Komunikasi. *Journal Analytica Islamica*, 2-3.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan NonVerbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 90-95.
- Lestari, H. (2017). *Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Anak Tunarungu SMALB di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Wajo*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Masdul, R. (2018). Komunikasi Pem. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 3.

- Mawaddah, I. (2021). *Komunikasi Interpeesonal Guru Agama dan Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad, F. (2022). *Aktivitas Komunikasi Non Verbal Antara Guru dan Murid Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru*. . Pekanbaru: Fakultas Komunikasi Universitas Islam Riau.
- Mustofa, M. B. (2021). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 29.
- Nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *jurnal ilmiah Dinamika Sosial*, 211-216.
- Nurinayah. (2023). Strategi Komunikasi Nonverbal Antara Guru dengan Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Sumbawa. *USC*, 436.
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 10.
- Puspasari, N. A. (2014). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN BRAND AWARENESS . *Jurnal Komunikasi*, 7.
- Putri, S. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 1880.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* , 91-94.
- Rizki, F. A. (2021). Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Dalam Menangani Anak Tunagrahita di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 9.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ruliana, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Sholikah, F. A. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TUNANETRA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN MURID DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH AHLUL IHYA' PONOROGO*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Siahaan, S. P. (2018). *STRATEGI KOMUNIKASI SUBKULTUR PUNK MELALUI PRODUKSI MEDIA*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Sibarani, Z. A. (2023). Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Penyandang Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Daarus Salam Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 772-773.
- Soyomukti, N. (2020). *pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sufni, Y. (2018). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap siswa SD 5 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 5.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.CV.
- Suryadi, E. (2018). *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syafarina. (2024). Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. *Murhum; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 523.
- Tadarusman, Y. (2013). *STRATEGI KOMUNIKASI PT. REPLUBIKA PENERBIT DALAM MEMPROMOSIKAN NOVEL ISLAMI*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wijaya, I. S. (2013). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 118-119.